



**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP JUMLAH UANG
BEREDAR DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

WULAN DHARMA FITRI
NIM. 2030402092

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1445 H/2024 M**



***THE INFLUENCE OF MONETARY POLICY ON THE AMOUNT OF
MONEY SUPPLY IN INDONESIA***

THESIS

Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree in Economics

In the Sharia Economics Study Program

BY :

WULAN DHARMA FITRI

NIM.2030402092

SHARIA ECONOMICS STUDY PROGRAM

FACULTY OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS

MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY

1445 H/2024 M



تأثير السياسة النقدية على حجم المعروض النقدي في إندونيسيا

أطروحة

كتب كشرط للحصول على درجة البكالوريوس في الاقتصاد
في برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي

بواسطة:

ولن درم فطر
نيم : 2030402092

بر نامج دراسة الاقتصاد الشرعي
كلية الاقتصاد والأعمال الإسلامية
جامعة محمود يونس الإسلامية
باتوسانغكار

1445هـ / 2024م

ABSTRAK

Wulan Dharma Fitri, Nim 2030402092. Judul Skripsi “**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah cadangan wajib minimum yang terus mengalami peningkatan, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto yang mengalami fluktuasi akan tetapi jumlah uang beredar yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Pada kenyataannya tidak selalu jumlah uang beredar menurun saat kebijakan moneter ditetapkan melalui cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang berarti menggunakan data angka dan dianalisis dengan statistic. Adapun pengumpulan data melalui dokumentasi mengenai cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto dan jumlah uang beredar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan uji determinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter berupa cadangan wajib minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha= 0,05$. Operasi pasar terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih besar dari $\alpha= 0,05$. Fasilitas diskonto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih besar dari $\alpha= 0,05$. Secara simultan cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha= 0,05$.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Cadangan Wajib Minimum, Fasilitas Diskonto, dan Jumlah uang beredar

ABSTRACT

Wulan Dharma Fitri, Nim 2030402092. Thesis title "**The Influence of Monetary Policy on the Money Supply in Indonesia**". Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problems in this thesis are minimum mandatory reserves which continue to increase, open market operations and discount facilities which experience fluctuations but the money supply continues to increase from year to year. In reality, the money supply does not always decrease when monetary policy is determined through minimum mandatory reserves, open market operations and discount facilities, so the aim of this research is to determine the effect of monetary policy on the money supply in Indonesia.

This research uses quantitative methods, which means using numerical data and analyzing it with statistics. The data is collected through documentation regarding minimum mandatory reserves, open market operations, discount facilities and money supply. The techniques used in this research are the classical assumption test, multiple linear regression analysis, t test, F test and determinant test.

The results of this research show that monetary policy in the form of minimum mandatory reserves has a positive and significant effect on the money supply. This is known from the significant value smaller than $\alpha = 0.05$. Open market operations have a negative and insignificant effect on the money supply. This is known from the significant value greater than $\alpha = 0.05$. Discount facilities have a negative and insignificant effect on the money supply. This is known from the significant value greater than $\alpha = 0.05$. Simultaneously, minimum mandatory reserves, open market operations and discount facilities have a significant influence on the money supply in Indonesia. This is known from the significance value being smaller than $\alpha = 0.05$.

Key words: Monetary Policy, Minimum Mandatory Reserves, Discount Facility, and Money supply

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia**”. Shalawat dan salam penulis memohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada baginda Rasulullah yakninya Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabat dan kepada pengikut yang telah memperlihatkan pengorbanan yang sesungguhnya. Dengan segala pengorbanan yang beliau lakukan, akhirnya kita telah dapat menikmati kehidupan yang berada dalam satu ikatan akidah Islam yaitu Agama Islam sebagai agama yang satu-satunya diridhai disisi Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam membahas dan menyelesaikan skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Marjoni Imammora M,Sc** selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak **Dr. Rizal, M.Ag CRP** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibuk **Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek** selaku Ketua Program studi Ekonomi Syariah beserta staf Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan bantuan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi penulis.

4. Bapak **Gampito, SE., M.SI** selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan dosen penguji dua yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak **Dr. Nil Firdaus, M.A** selaku dosen penguji satu yang telah memberi waktu, mencurahkan pikiran, memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar sehingga memperluas cakrawala keilmuan penulis.
7. Orang tua penulis, ayah **Darmansur** dan ibu **Fitrianis**, terimakasih telah selalu mendukung, memberikan semangat, dan juga telah memberikan doa-doa terbaikmu kepada anak-anakmu sehingga bisa sampai di titik ini.
8. Kakak dan adik penulis, **Wylia Dharma Fitri** dan **Wafiq Darma Putra**. Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, perhatian, menghibur penulis, serta telah menjadi support sistem terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Diri sendiri, Wulan Dharma Fitri atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam perkuliahan hingga tahap skripsi ini.
10. Sahabat penulis, Pratiwi Citra Dewi, Elvita Fitri Yani, Dwi Yuli Astina, Ningsih Hariani, Rahmadyah Assaroh dan Nofriani yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Randi Saputra, seseorang yang selalu menemani dalam keadaan senang atau sedih, yang telah mendengar keluh kesah penulis dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Terimakasih karena selalu bersedia menemani dan mendukung penulis.
12. Kakak senior yang sangat baik, Rahma Fithri dan Bunga Nofvilia, SE. terimakasih atas dukungan dan semangat yang kakak berikan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain doa dan harapan semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Penulis menyadari bahwa skripsi tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap jumlah uang beredar belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif serta nasehat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

Batusangkar, Januari 2024
Yang membuat pernyataan

Wulan Dharma Fitri
Nim. 2030402092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
BIODATA PENULIS	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Jumlah Uang Beredar	13
2. Teori Jumlah Uang Beredar	28
3. Peredaran Jumlah Uang Beredar	30
4. Kebijakan Moneter	31
5. Instrumen Kebijakan Moneter	32
6. Tujuan Kebijakan Moneter	37
7. Teori Kebijakan Moneter	37
8. Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat	39
B. kajian Penelitian Relevan	40

C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Kondisi Geografis Indonesia	52
2. Simbol Nasional Indonesia	56
B. Hasil Pengolahan Data	57
1. Transformasi Data	57
2. Uji Asumsi Klasik	61
3. Analisis Linear Berganda	64
4. Uji Hipotesis	66
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Perkembangan jumlah uang beredar, cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto di Indonesia periode 2017-2022	6
Tabel 2. 1	Jumlah uang beredar dari tahun 2014-2022	30
Tabel 3. 1	Rancangan waktu penelitian	44
Tabel 4. 1	Nama nama provinsi, ibu kota, jumlah penduduk dan luas wilayah provinsi di Indonesia	54
Tabel 4. 2	Data jumlah uang beredar, cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto sebelum di transformasi	58
Tabel 4. 3	Data jumlah uang beredar, cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto setelah di transformasi	59
Tabel 4. 4	Uji multikolinearitas	62
Tabel 4. 5	Uji heteroskedastisitas	63
Tabel 4. 6	Uji autokorelasi	63
Tabel 4. 7	Analisis linear berganda	64
Tabel 4. 8	Uji parsial (uji T)	66
Tabel 4. 9	Uji simultan (uji F)	70
Tabel 4. 10	Koefisien determinasi R^2	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Grafik cadangan wajib minimum periode 2014 sampai 2022	32
Gambar 2. 2 Grafik operasi pasar terbuka tahun 2014 sampai 2022	35
Gambar 2. 3 Grafik fasilitas diskonto tahun 2014 sampai 2022	36
Gambar 2. 4 Kerangka berfikir	42
Gambar 4. 1 Peta Indonesia	54
Gambar 4. 2 Bendera Merah Putih	56
Gambar 4. 3 Garuda Pancasila	56
Gambar 4. 4 Hasil uji normalitas	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan suatu ilmu tentang bagaimana suatu masyarakat memilih untuk menggunakan sumber daya yang langka untuk menghasilkan atau memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikan barang dan jasa tersebut kepada masyarakat untuk dikonsumsi (Panji Anoraga, 2004). Seiring dengan perkembangan ekonomi global saat ini, uang seringkali dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan ekonomi dalam suatu Negara. Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling terpenting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi yang tidak stabil maka akan timbul masalah masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi (Nurjannah, 2022).

Perkembangan suatu Negara menunjukkan kestabilan perekonomian Negara bersangkutan. Perekonomian yang stabil dapat menekan laju inflasi dan menyeimbangkan peredaran uang di tangan masyarakat. Perekonomian juga tidak terlepas dari yang namanya uang, dimana uang digunakan untuk melancarkan kegiatan ekonomi. Begitu pentingnya uang dalam perekonomian, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat harus seimbang dimana jumlah uang yang disediakan oleh Bank Indonesia harus sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jumlah uang yang beredar di masyarakat yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dalam perkembangannya, uang beredar di indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan atau penurunan jumlah uang yang beredar. Dengan mengetahui peredaran uang di masyarakat, tentu akan membantu Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang di masyarakat.

Jumlah uang beredar adalah nilai dari keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit (M1) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terdiri atas uang kartal, giral dan uang kuasi. Likuiditas uang beredar dalam arti luas (M2) meningkat pada tahun 2022 yang di dorong oleh komponen uang beredar dalam arti sempit (M1). Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, peningkatan M2 pada tahun 2022 disebabkan oleh aktiva luar negeri bersih dan kenaikan ekspansi keuangan pemerintah.

Undang-Undang No 3 Tahun 2004, Bank Indonesia sebagai Bank sentral indonesia mengawasi dan mengendalikan *Money supply* (jumlah uang beredar) dengan menggunakan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta mengatur dan membatasi jumlah uang beredar agar tidak kekurangan atau kelebihan dari yang dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan moneter, kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dalam suatu Negara. Dalam kebijakan moneter kesejahteraan terlihat dari pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, keseimbangan harga dan neraca pembayaran (Hardi, 2020).

Bank sentral memiliki fungsi dan peranan strategis dalam mendukung perkembangan pasar keuangan dan perekonomian suatu Negara. Hal ini karena kebijakan yang ditetapkan oleh bank sentral dapat mempengaruhi perkembangan suku bunga, jumlah kredit, dan jumlah uang beredar yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan pasar keuangan dan tidak hanya itu tetapi juga pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Warjiyo & Solikin, 2003).

Jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Maka dari itu muncul kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar yaitu dengan cara menetapkan operasi pasar

terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto. Operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto adalah suatu instrumen kebijakan moneter dalam mempengaruhi jumlah uang beredar secara tidak langsung dengan cara menetapkan kebijakan instrumennya.

Kebijakan moneter adalah salah satu dari kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah mengatur peredaran jumlah uang beredar di tengah-tengah masyarakat kemudian mengarahkannya kepada otoritas moneter. Peredaran jumlah uang beredar perlu menjadi suatu syarat kehati-hatian yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter ketika sampai di masyarakat. Hal ini menjadi pemikiran yang sangat penting untuk otoritas moneter bisa menjaga kestabilan moneter dengan menciptakan kondisi perekonomian yang harmonis (Safuridar, 2018).

Kebijakan moneter mempunyai pengaruh terhadap stabilitas keuangan serta begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan dalam suatu pilar yang melaksanakan daya guna kebijakan moneter serta salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga jika terjalin ketidakstabilan keuangan hingga transmisi kebijakan moneter tidak berjalan dengan lancar (Permana et al., 2022).

Berdasarkan teori mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Seperti yang diketahui, secara umum kebijakan moneter bekerja dengan cara pengaturan jumlah uang beredar oleh otoritas moneter untuk dapat mengendalikan keadaan ekonomi makro seperti kestabilan harga dan inflasi. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari menetapkan instrumen moneter seperti OTP atau yang lainnya dari tindakan bank sentral. Di sektor keuangan, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, nilai tukar, dan harga saham di samping volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha.

Cadangan wajib minimum atau yang biasa disebut dengan giro wajib minimum (GWM) adalah jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh bank komersial. Kebijakan wajib minimum mewajibkan setiap bank mencadangkan sejumlah aktiva lancar yang besarnya adalah persentase tertentu dari kewajiban yang harus dibayarkan pada pihak deposit. Penetapan cadangan wajib minimum bank selain untuk pengendalian jumlah uang beredar pada kebijakan makro, juga dimaksudkan untuk menjaga kestabilan perbankan agar tetap berada dalam keadaan sehat (Sir, 2012).

Operasi pasar terbuka berbentuk kegiatan jual beli surat-surat berharga oleh bank sentral, baik di pasar primer maupun pasar sekunder melalui mekanisme lelang atau non lelang. Operasi pasar terbuka merupakan instrumen tidak langsung yang sangat penting karena sangat fleksibel dibandingkan dengan instrumen lainnya. Operasi pasar terbuka dapat dilakukan atas inisiatif bank sentral dengan frekuensi dan kuantitas sesuai dengan yang diinginkan, dengan operasi pasar terbuka bank sentral dapat menargetkan suku bunga atau jumlah kuantitas dan dapat bervariasi dalam jangka waktu. Selaku otoritas moneter dalam mengendalikan likuiditas perbankan melalui OPT bank sentral dapat melakukan penjualan atau pembelian surat berharga. Apabila likuiditas perbankan melebihi permintaan maka bank sentral dapat melakukan penjualan surat berharga.

Secara teori, penjualan surat berharga oleh bank sentral akan mengakibatkan uang primer mengalami penurunan. Sementara itu penjualan surat berharga akan membawa suku bunga jangka pendek mengalami kenaikan dan pada akhirnya M_1 dan M_2 sebagai indikator pencapaian kebijakan akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila likuiditas perbankan lebih rendah dibandingkan dengan permintaan, bank sentral dapat melakukan pembelian. Dengan pembelian surat berharga, uang primer akan meningkat. Di samping itu dengan adanya pembelian surat berharga, suku bunga jangka pendek akan menurun dan pada akhirnya M_1 dan M_2 akan meningkat (Sugiyono, 2008).

Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter (Ascarya, 2002). Tinggi rendahnya tingkat diskonto akan mempengaruhi permintaan kredit dari bank. Dalam hal ini bank sentral menginginkan terjadinya kenaikan suku bunga maka bank sentral dapat memberikan sinyal melalui kenaikan diskonto/bunga (Safuridar, 2018).

Menurut Putong, politik diskonto (*Discount Rate*) adalah pengaturan jumlah uang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum terkadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral dan sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang (Harahap, 2018).

Bank Indonesia menjalankan kebijakan diskonto dengan menetapkan bunga *BI rate* sebagai acuan perbankan untuk menetapkan suku bunga kredit, deposito dan tabungan. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga apabila merasa jumlah uang beredar di masyarakat dapat memicu inflasi (Fajarwati & Setiawina, 2018). Apabila hendak menambah jumlah uang beredar bank sentral menurunkan tingkat bunga pinjaman. Turunnya tingkat bunga pinjaman dari bank sentral akan mendorong bank bank umum untuk menambah pinjamannya dari bank sentral. Sehingga selanjutnya pinjaman dari bank umum akan disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas diskonto adalah pengaturan jumlah uang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum.

Di indonesia kebijakan moneter menjadi pedoman utama dalam mengatur dan dan mengendalikan nilai rupiah. Bank indonesia sebagai otoritas moneter berhak untuk melakukan kebijakan moneter dengan menetapkan sasaran moneter seperti giro wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto dalam mengendalikan jumlah uang beredar di kalangan masyarakat umum.

Dalam undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia mengendalikan jumlah uang beredar dengan menggunakan piranti moneter melalui pendekatan kuantitatif secara tidak langsung yaitu melalui penetapan cadangan wajib minimum (giro wajib minimum), operasi pasar terbuka dan penentuan tingkat fasilitas diskonto.

Pada Tabel 1.1 terdapat data perkembangan jumlah uang beredar, operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum beserta fasilitas diskonto.

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Uang Beredar, operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto di Indonesia Periode 2017-2022

Tahun	Jumlah uang beredar (milyar Rp)	Cadangan wajib Minimum (milyar Rp)	Operasi pasar terbuka (milyar Rp)	Fasilitas Diskonto (%)
2017	5.419.165	875,906	281,615	4.25
2018	5.760.046	910,594	153,598	6.00
2019	6.136.777	1,005,677	116,247	5.00
2020	6.905.939	1,185,034	521,151	3.75
2021	7.870.453	1,487,343	619,729	3.50
2022	8.528.022	1,756,093	549,780	5.50

Sumber : Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling besar selama 6 tahun terakhir terjadi pada 2021 yaitu meningkat sebesar 13,97% dari tahun sebelumnya, dan jumlah uang beredar yang paling sedikit adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5.419.165 miliar.

Dari tabel 1.1 di atas data cadangan wajib minimum mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun ke tahun, namun peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dimana meningkat sebesar 25,51% dari tahun sebelumnya yang diikuti oleh meningkatnya jumlah uang beredar. Data diatas tidak sesuai

dengan teori yang ada dimana ketika cadangan wajib minimum meningkat maka akan menurunkan jumlah uang beredar karena bank lebih cenderung menyimpan uang sebagai cadangan dan kurang menyalurkan kepada masyarakat.

Operasi pasar terbuka mengalami fluktuasi data karena mengalami naik turunnya nilai operasi pasar terbuka. Pada tahun 2020 nilai operasi pasar terbuka jauh meningkat sebesar 348,31% dari tahun sebelumnya namun jumlah uang beredar pada saat itu juga tidak mengalami peningkatan yang jauh meningkat. Dalam teori ekonomi ketika operasi pasar terbuka meningkat maka akan meningkatkan jumlah uang beredar karena biasanya pada saat operasi pasar terbuka meningkat maka bank sentral akan membeli lebih banyak surat berharga dari pasar terbuka, sehingga membuat jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah.

Untuk fasilitas diskonto tabel di atas menunjukkan data fasilitas diskonto mengalami fluktuasi persentase diskonto. Akan tetapi persentase fasilitas diskonto dari tahun 2017 sampai 2022 terjadi kenaikan pada tahun 2022 sebesar 57,14% dari tahun sebelumnya namun tidak diikuti oleh jumlah uang yang beredar yang terus meningkat. Data di atas tidak sesuai dengan teori yang ada dimana jika fasilitas diskonto meningkat, suku bunga yang dikenakan oleh bank sentral akan naik. Sehingga mengurangi minat bank untuk melakukan peminjaman dan lebih memilih untuk menyimpan uang maka jumlah uang beredar di masyarakat menurun.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas maka penulis ingin melihat bagaimana jumlah uang yang beredar dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Kedua variabel tersebut secara teori sangat berhubungan dengan jumlah uang beredar sehingga dapat menjadi indikator pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam menjaga jumlah uang beredar agar tidak kurang atau tidak melebihi dari permintaan masyarakat secara agregat. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh instrumen kebijakan moneter dalam peredaran uang sehingga penulis mengambil judul **“Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Meningkatnya cadangan wajib minimum di bank akan menurunkan jumlah uang beredar di Indonesia.
2. Meningkatnya operasi pasar terbuka maka akan meningkatkan jumlah uang beredar di Indonesia.
3. Meningkatnya fasilitas diskonto maka akan semakin menurunkan juga jumlah uang beredar di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh cadangan wajib minimum terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia
2. Pengaruh operasi pasar terbuka terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
3. Pengaruh fasilitas diskonto terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh cadangan wajib minimum terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh operasi pasar terbuka terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh fasilitas diskonto terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto secara bersama-sama terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh cadangan wajib minimum terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh operasi pasar terbuka terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh fasilitas diskonto terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia
4. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto secara bersama sama terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat penelitian bagi Penulis

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- 2) Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis mengenai topic yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan terhadap kebijakan moneter dan jumlah uang beredar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil tulisan ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan untuk digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dan diseminarisasikan pada forum seminar nasional maupun internasional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan secara singkat tentang variabel penelitian dalam proposal ini yang berjudul : “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia”. Mengangkat 3 variabel bebas dan satu variabel terikat, adapun tiga variabel bebas adalah operasi pasar terbuka /OTP (X_1), cadangan minimum/ giro wajib minimum (GWM) (X_2) dan fasilitas diskonto (X_3) dan variabel terikat adalah jumlah uang beredar (Y). Beberapa definisi operasional menurut penulis sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah total jumlah uang tunai dan uang giral yang beredar di masyarakat pada waktu tertentu. Uang tunai adalah uang kertas dan logam yang dikeluarkan oleh bank sentral, semetara uang giral adalah uang yang tercatat dalam rekening bank atau instrumen keuangan lainnya seperti surat berharga. Menurut bank Indonesia, jumlah uang beredar adalah salah satu indikator penting dalam menentukan kebijakan moneter, karena dapat mempengaruhi inflasi.

2. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara, biasanya otoritas moneter dipegang oleh bank sentral suatu negara. Kebijakan moneter menurut konvensional merupakan instrumen bank sentral yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi variabel finansial, seperti suku bunga, dan tingkat penawaran uang. Sasaran yang ingin diwujudkan adalah mencapai stabilitas nilai uang baik terhadap faktor internal maupun faktor eksternal. Kestabilan nilai uang mencerminkan kestabilan harga yang pada akhirnya akan mempengaruhi realisasi pencapaian tujuan pembangunan suatu Negara (Umami. A, 2011).

Definisi dari kebijakan moneter menurut Bank Indonesia (2017) adalah kebijakan otoritas moneter atau kebijakan bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter berupa pengendalian jumlah uang beredar, uang primer atau kredit perbankan serta suku bunga untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Dalam arti bahwa dimensi stabilitas ekonomi makro adalah pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, penurunan pengangguran dan laju inflasi yang rendah dan stabilitas harga (zahary, 2023).

Kebijakan moneter secara tradisional dipandang sebagai proses dimana bank sentral menggunakan pengaruhnya terhadap pasokan uang untuk mencapai tujuan ekonominya. Milton Friedman mendefinisikan kebijakan moneter sebagai kekuatan yang memungkinkan sistem untuk menentukan jumlah total uang yang masuk keberadaannya atau mengubah jumlahnya (Keister et al., 2011).

Kebijakan moneter adalah serangkaian langkah yang diambil oleh otoritas moneter, seperti bank sentral yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan pasokan uang di suatu Negara atau wilayah. Tujuan utama kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas harga dan mempengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan. Instrumen kebijakan moneter di Indonesia yang dilakukan yaitu operasi pasar terbuka (OPT), cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto.

a. Cadangan Wajib Minimum/ Giro Wajib Minimum (GWM)

Kebijakan moneter yang dilakukan bank indonesia juga berkaitan dengan Giro Wajib Minimum atau Cadangan Wajib Minimum. Bank Indonesia menaikkan dan menurunkan GWM yang besarnya didasarkan pada persentase dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan. Kebijakan ini mengatur jumlah uang beredar dalam masyarakat dan mempengaruhi inflasi (Zahri, 2023). Cadangan wajib minimum bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar pada kebijakan makro, juga dimaksudkan untuk menjaga keadaan perbankan supaya tetap berada dalam keadaan sehat. Apabila ingin mengurangi

jumlah uang beredar, maka bank Indonesia akan menaikkan cadangan wajib minimum bank, sehingga mengurangi kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat, sehingga uang yang beredar akan dapat ditekan. Sebaliknya, jika ingin meningkatkan jumlah uang beredar maka bank Indonesia dapat menurunkan cadangan wajib minimum bank, sehingga menambah kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat.

b. Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*) melalui mekanisme lelang atau non lelang. Jika ingin menambah jumlah uang yang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, jika ingin jumlah uang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga kepada masyarakat.

c. Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit atau simpanan yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter. Tinggi rendahnya tingkat diskonto akan mempengaruhi permintaan kredit dari bank. Dalam hal bank sentral menginginkan terjadinya kenaikan suku bunga maka bank sentral dapat memberikan sinyal melalui kenaikan tingkat diskonto.

d. Himbauan Moral

Himbau moral adalah instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola jumlah uang beredar di masyarakat melalui pemberitahuan kepada pelaku ekonomi seperti bank swasta dan bank lainnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah suatu istilah yang digunakan dalam ilmu ekonomi moneter. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari bank sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat), (Ritonga, 20003). Jumlah uang beredar pada dasarnya memiliki dua pengertian, yaitu uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan dalam arti luas (*broad money*).

Uang beredar dalam arti sempit

$$M1 = C + DD \dots \dots \dots (1)$$

M1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = uang kartal (uang kertas atau uang logam) yang dikeluarkan oleh otoritas moneter

DD = uang giral yaitu simpanan milik sector swasta domestic pada bank

pencetakan uang giral yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kartal dengan jumlah nominal yang sama.

Dalam arti sempit uang memiliki arti sebagai seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat, dan bisa langsung dipergunakan untuk pembayaran. Uang kartal (*currency*) adalah uang tunai yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral yang langsung dibawah kekuasaan masyarakat umum untuk menggunakannya dan terdiri dari uang kertas dan uang logam yang berada di luar bank-bank umum dan bank sentral. Sedangkan uang giral adalah keseluruhan nilai saldo rekening Koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya (masyarakat).
Uang beredar dalam arti luas

$$M2 = M1 + TD + SD \dots \dots \dots (2)$$

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = deposito berjangka

SD = Saldo tabungan

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti luas adalah likuiditas total (*total liquidity*) dengan notasi L, yaitu mencakup semua alat-alat likuid yang ada di masyarakat. Alat likuid bukan hanya simpanan berjangka dan tabungan, tetapi juga berupa obligasi pemerintah dan swasta yang berjangka pendek, wesel perusahaan, deposito di luar negeri, dan lain sebagainya. (Boediono, 1998).

Jumlah uang beredar yang ideal adalah jumlah uang yang tercipta sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Peningkatan jumlah uang beredar dapat memberikan dampak yang baik (positif) dan yang buruk (negatif). Dari sisi positifnya ialah adanya peningkatan jumlah uang beredar berarti terjadinya pertambahan pendapatan dari masyarakat, namun memberikan dampak negatif dimana dapat menyebabkan dampak inflasi. Pengendalian jumlah uang beredar sangat perlu kajian khusus untuk melihat apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. (Maesaroh & Fera Triani, 2013)

a. Sejarah Uang

Kehidupan manusia pada mulanya sangat simpel, karena dalam memenuhi kebutuhannya manusia cukup menangkap ikan, berburu hewan dan memetik buah-buahan yang masih bergantung di pohonnya atau buah yang telah jatuh dari pohonnya. Semakin lama maka semakin bertambah juga populasi manusia, yang juga beriringan dengan kebutuhan yang juga semakin bertambah jenisnya dan bertambah juga jumlahnya, sehingga tidak mungkin seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia merasa membutuhkan barang-barang hasil usaha orang lain, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan *Sunnatullah* di dunia. Karena itu, sistem pertukaran barang dan jasa

sangat diperlukan untuk mempermudah proses pemenuhan kebutuhan hidup.

Perkembangan sistem transaksi terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan transaksi diawali dengan adanya sistem barter, sistem uang emas dan perak, sistem uang logam, sistem uang kertas dan mungkin akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia.

1) Sistem Barter

Sistem barter yaitu sistem transaksi pertama kali yang digunakan manusia. Barter adalah sistem pertukaran antara barang dengan barang, barang dengan jasa atau sebaliknya, dan jasa dengan jasa. Imam Al-Ghazali mempunyai wawasan terhadap berbagai problematika barter yang dalam istilah modern disebut sebagai:

- a) Kurang memiliki angka penyebut yang sama
- b) Barang tidak dapat dibagi-bagi
- c) Keharusan adanya dua keinginan yang sama

Pertukaran barter menjadi tidak efisien karena adanya perbedaan karakteristik barang-barang. Al-Ghazali menegaskan bahwa evolusi uang terjadi karena ada kesepakatan dan kebiasaan yaitu tidak ada masyarakat tanpa ada pertukaran barang dan tidak ada pertukaran yang efektif tanpa ekuivalensi yang dapat ditentukan dengan tepat apabila ukurannya sama (Satriak Guntoro & Husni Thamrin, 2021)

2) Sistem Uang Komoditas (*Commodity Money*)

Uang komoditas muncul setelah menemukan kesulitan dalam sistem barter, yang kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dari segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan terhadap barang komoditi ataupun jasa. Bangsa Arab Jahiliyah menggunakan unta dan kambing, penduduk Tibet menggunakan teh-teh ikat, penduduk Virginia menggunakan

tembakau-tembakau ikat, bangsa Indian menggunakan gula dan wol sedangkan penduduk Ethiopia menggunakan garam dan lain sebagainya.

Tetapi munculah kesulitan dalam penyimpanan dan ketersediaannya. Kemudian, dipergunakan batu sebagai alat tukar, tetapi karena terjadinya penumpukan batu maka pada akhirnya alat tersebut (batu) tidak mempunyai nilai.

3) Sistem Uang Logam

Setelah batu sebagai alat transaksi tidak berharga lagi selanjutnya menggunakan logam mulia beberapa emas dan perak sebagai alat tukar. Sistem uang logam ini berdasarkan kelangkaan yang masuk akal dan tidak mudah rusak dalam waktu yang relatif lama, juga mudah dipergunakan dan dapat diterima oleh berbagai pihak. Yang dipergunakan sebagai alat transaksi yaitu emas sebagai mata uang atau uang kertas yang bisa ditukarkan dengan emas, sehingga nilai mata uang Negara selalu terikat dengan nilai emas.

Pada mulanya yang dijadikan alat tukar adalah fisik dari logam mulia, namun seiring berjalan waktu volume perdagangan luar negeri terus luas, keuntungan semakin meningkat dan harta semakin berkembang. Maka diperlukan orang yang dapat dipercaya atau tempat yang aman untuk menitipkan uang-uang logam mulia tersebut, dikarenakan khawatir akan resiko kehilangan atau resiko pencurian. Sehingga, mereka menitipkan uang-uang logam tersebut kepada penyimpanan-penyimpanan tukang emas, tempat penukaran emas, atau pemuka-pemuka agama.

Pihak penyimpan uang tersebut memberikan akta berbentuk kertas (*banknote*), kertas tersebut adalah sebagai janji pihak penerima titipan (*bank promise*) untuk membayar uang logam kepada pemilik kertas ketika ada permintaan. Akta yang dimaksud bukan uang, namun memberikan kepada pemilik uang logam dua hal yaitu menjaga uang dari pencurian dan kehilangan, dan

memberikan kemungkinan kepada pemiliknya untuk melakukan transfer uang dari satu tempat ke tempat lain.

4) Sistem Uang Kertas

Kepercayaan orang-orang semakin tumbuh terhadap *banknote* yang diterbitkan lembaga keuangan, dalam kenyataannya lembaga keuangan menemukan bahwa sebagian besar kertas-kertas itu berada dalam peredaran tanpa ditukarkan ke uang logam. Jadi kertas-kertas itu menjadi uang yang digunakan secara langsung untuk membeli barang atau jasa dan tidak memiliki penopang secara total. Kondisi ini semakin menguat saat terjadi perang dunia I (1914), sehingga membuat saldo emas memburuk sedangkan kebutuhan pemerintah terhadap pembiayaan meningkat.

Keadaan tersebut membuat Negara-negara di dunia menahan saldo emasnya. Kemudian uang kertas tidak dapat ditukarkan dengan emas, padahal sebelumnya memiliki kekuatan nilai tukar yang bersumber dari saldo emas yang senilai. Di posisi lain, emas masih dipergunakan untuk cadangan devisa di bank-bank, namun syarat ini tidak umum bagi semua bank. Apabila bank menyimpan sejumlah emas sebagai saldo mata uangnya, akan memberikan kekuatan nilai tukar.

Proses terjadinya peralihan uang dari logam ke kertas adalah melalui proses perkembangan yang panjang, yang diawali dengan motif keamanan dan kenyamanan bertransaksi menggunakan kertas-kertas *banknote* sebagai pengganti saldo emas yang disimpan di lembaga penitipan emas. Namun, kemudahan dan kenyamanan itu sirna ketika kertas-kertas tersebut menjadi uang dalam arti yang sesungguhnya secara hukum menggantikan posisi uang logam. Orang-orang berpikir menemukan media lain untuk menjaga uang kertas dari risiko pencurian dan kehilangan pada satu sisi dan mempermudah transaksi pada sisi lain, maka muncullah cek, kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan lain sebagainya.

b. Konsep dasar keuangan

Menurut Al-Ghazali konsep dasar keuangan ialah barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana mendapatkan barang lain, dengan kata lain uang adalah barang yang disepakati fungsinya sebagai media pertukaran, media tersebut tidak memiliki nilai sebagai barang, dan nilai benda yang berfungsi sebagai uang ditentukan terkait dengan fungsinya sebagai alat tukar, dengan kata lain yang lebih berperan dalam benda yang berfungsi sebagai uang adalah nilai tukar dan nilai nominalnya (Md Safian, 2014).

c. Pengertian Uang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas emas, perak, ataupun logam lainnya yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Kata *Nuqud* (uang) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an atau Hadits Nabi saw karena pada umumnya orang Arab tidak menggunakan kata *Nuqud* (uang) untuk menunjukkan harga, akan tetapi mereka menggunakan kata Dinar atau kata 'ain' untuk menunjukkan uang yang dihasilkan dari waktu, kata dirham atau waqat untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari tembaga yang merupakan alat tukar tambahan yang digunakan untuk membeli barang murah (Fatoni, 2018).

Definisi uang dalam ilmu ekonomi tradisional merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum oleh seluruh masyarakat dalam menjalankan proses pertukaran barang dan jasa. Sementara itu dalam ekonomi modern uang yaitu tersedianya alat pembayaran bagi pembelian barang dan jasa serta kekayaan berharga untuk pembayaran hutang (Sundari, 2022). Pengertian uang menurut para ahli, yaitu :

- 1) Menurut R. J. Thomas mengatakan bahwa "*money is something that is readily and generally accepted by public in payment for goods, services, and other valuable assets and for the payment for debts*" yang berarti uang adalah suatu benda yang mudah dan

umum diterima oleh masyarakat untuk pembayaran pembelian barang, jasa, dan barang berharga lainnya, dan untuk pembayaran utang (Mansur, 2009).

- 2) Sir Dennis Holme Robertson mengatakan bahwa “*money is something accepted in payment for goods*” artinya, uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang.
- 3) Sahir Hasan uang adalah pengganti materi terhadap segala aktivitas ekonomi, yaitu media atau alat yang memberikan kepada pemiliknya, daya beli untuk memenuhi kebutuhannya, juga dari segala peraturan perundangan menjadi alat bagi pemiliknya untuk memenuhi segala kewajibannya. (Saidy, 2017)
- 4) Menurut al-Ghazali uang adalah nikmat Allah (barang) yang dipergunakan masyarakat sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan bermacam-macam kebutuhan hidupnya, yang secara substansial tidak memiliki nilai apa-apa, tetapi sangat dibutuhkan manusia dalam upaya pemenuhan bermacam-macam kebutuhan mereka.

Dari definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa uang mempunyai ciri-ciri dapat diterima umum, dapat digunakan sebagai alat tukar, dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran. (Alam. 2007)

d. Uang Dalam Perspektif Islam

Dalam ekonomi islam, secara etimologi uang berasal dari kata *al-naqdu-nuqud*. Yang berarti *al-naqdu* yang berarti baik dari dirham, menggenggam dirham, dan tunai. Kata *nuqud* tidak terdapat dalam al-Qur’an dan hadits karena bangsa Arab umumnya tidak menggunakan *nuqud* untuk menunjukkan harga. Arab menggunakan kata dinar untuk menunjukkan mata uang yang terbuat dari emas dan kata dirham untuk menunjukkan alat tukar yang terbuat dari perak.

Uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk

mengukur tiap barang dan tenaga. Selain itu, uang didefinisikan sebagai segala sesuatu (benda) yang diterima oleh masyarakat sebagai alat perantara dalam melakukan tukar-menukar atau perdagangan.

Dalam konsep islam, uang adalah *flow concept*. Islam tidak mengenal motif kebutuhan uang untuk spekulasi karena tidak diperbolehkan. Uang adalah barang public, milik masyarakat. Karenanya, penimbunan uang yang dibiarkan tidak produktif berarti jumlah uang beredar. Konsep uang dalam ekonomi islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, bukan *capital*. Sedangkan uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik, yaitu uang sebagai uang dan juga sebagai *capital*. (Ilyas & Hakim, 2020)

a. Ayat Al-Qur'an dan Hadits Tentang Uang

1. Ayat al-Qur'an tentang uang

Uang disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan dinar dan dirham, sebagaimana dalam al-Qur'an surah Ali-Imran : 75

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ لَوْ تَأْمَنَهُ بِنِظَارِ يُودِيعَ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَوْ تَأْمَنَهُ بَدَيْتَارٍ لَا يُؤَدِّعُ
إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى
اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi, mereka berkaata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

Ayat al-Qur'an tentang uang yang kedua yaitu surah Ali-Imran ayat 91 :

لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُمْسَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ مُصْرِعِينَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.

Ayat al-Qur'an yang ketiga yaitu surat At-Taubah ayat 34 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِنُكَيْرٍ مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوا
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

2. Hadits Tentang Uang

a) Hadis pertama

الصلح جاء بين المسلمين الا صلحا حرم حلال او احل حراما والسلمون على شرطهم الا
شرطا حرم حلال او احل حراما (رواه الترمذي)

Artinya: Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau yang menghalalkan yang haram dan kaum

muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.

Hadis ini banyak digunakan untuk landasan berbagai kegiatan dalam keuangan dan perbankan syariah seperti Giro, Tabungan, Murabahah, Jual beli saham, Jual beli istishna', pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, pembiayaan ijarah, wakalah, kafalah, hawalah, uang muka dalam murabahah, sistem distribusi hasil usaha dalam lembaga keuangan syariah, diskon dalam murabahah dan banyak kegiatan lainnya. Hadis ini dijadikan kaum muslimin untuk berjuang mendapatkan materi atau harta dengan berbagai cara asalkan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Rahmatulloh, 2020)

b) Hadis kedua

اِنَّ التَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ فِيْهَا بَرَكَةٌ : الْبَيْعُ اِلَى اَجَلٍ ، وَالْمُقَارَضَةُ ،
وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيْرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه عن صهيب)

Artinya: Nabi saw. Bersabda, ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga dan bukan untuk dijual.(HR. Ibnu Majah dari Shuhaib)

Hadis di atas, banyak digunakan sebagai landasan untuk berbagai kegiatan dalam keuangan dan perbankan syariah seperti Giro, Tabungan, Deposito, Murabahah, Pembiayaan Mudharabah, obligasi syariah mudharabah, pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah.

e. Jenis Uang

Sepanjang sejarah, masyarakat dunia pada umumnya telah menggunakan berbagai macam-macam uang. Ada uang berupa binatang

ternak dan ada uang berupa garam. Ada uang yang terbuat dari emas, tembaga, perak dan kertas. Dalam islam Nabi Muhammad SAW dan para Khalifah beliau telah memilih dan mengadopsi logam dari emas dan perak sebagai mata uang yang resmi. Mata uang dari emas disebut dengan dinar dan uang perak disebut dirham. Dinar dan dirham sebagai mata uang resmi karena mempunyai ciri-ciri memiliki nilai yang tinggi, disukai banyak orang, berlaku dimana-mana, tahan lama, tidak mudah rusak, mudah dipecah namun tidak mengurangi nilai dan mudah dipindahkan (Ichsan, 2020).

Uang dapat dibedakan atas dasar pihak yang mengeluarkan, bahan uang, Negara yang mengeluarkan, dan nilai uang.

1) Jenis uang berdasarkan pihak yang mengeluarkan

a) Uang kartal

Uang kartal yaitu, uang kertas/logam yang beredar di masyarakat. Uang ini dikeluarkan dan diatur peredarannya oleh pemerintah serta merupakan alat pembayaran yang sah.

b) Uang giral

Uang giral yaitu, alat pembayaran berupa cek, bilyet giro, dan sejenisnya. Uang giral dikeluarkan oleh bank dan digunakan sebagai alat pembayaran. Contohnya saldo rekening, rekening Koran, transfer, dll

c) Uang kuasi

Uang kuasi yaitu, surat atau sertifikat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah, akan tetapi tidak liquid. Fungsi yang tidak sepenuhnya adalah fungsi alat tukar menukar. Contohnya deposito berjangka rupiah, sertifikat deposito, tabungan berjangka, rekening giro dan valuta asing, dll (Agusmianata, 2018).

2) Jenis uang berdasarkan bahan uang

a) Uang logam

Uang logam adalah uang yang bahannya terbuat dari logam berupa emas, perak atau logam lainnya yang beredar sebagai alat pembayaran. Emas dan perak merupakan komoditas yang didapati sangat didambakan akan berperan sebagai uang agar dapat berfungsi seperti sasaran pertukaran, satuan hitung, simpanan nilai dan standar bayaran yang ditanggihkan.

b) Uang kertas

Uang kertas adalah uang yang bahannya terbuat dari kertas serta penggunaannya diatur oleh undang-undang dan kebiasaan. Dalam sejarah uang kertas digunakan pada tahun 910 M di Cina. Ada beberapa kelebihan penggunaan uang kertas dalam perekonomian, diantaranya ialah mudah dibawa, biaya penerbitan lebih kecil ketimbang uang logam, dapat dipecah dalam jumlah berapapun. Namun kekurangannya ialah tidak terjaminnya stabilitas nilai tukar seperti emas dan perak (Ilyas & Hakim, 2020)

3) Jenis uang berdasarkan Negara yang mengeluarkan

a) Uang dalam negeri

Uang dalam negeri adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara yang bersangkutan. Rupiah adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintahan Indonesia

b) Uang luar negeri

Uang luar negeri adalah uang yang beredar dalam suatu Negara, tetapi yang mengeluarkan adalah Negara lain. Di Indonesia banyak beredar uang Negara lain, contohnya Dollar (Amerika Serikat), Yen (Jepang), Ringgit (malaysia), Peso (Filipina), Lira (Italia) dan Poundsterling (Inggris). Uang luar negeri disebut juga dengan valuta asing.

4) Jenis uang berdasarkan nilai uang

- a) Uang nilai penuh adalah uang yang nilai bahannya sama dengan nilai nominal atau nilai penuh yang terdapat pada standar emas.
- b) Uang tidak bernilai adalah uang yang nilai bahannya lebih kecil daripada nilai nominalnya. (Alam. 2007)

f. Fungsi Uang

Uang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dalam sistem ekonomi modern. Ekonomi modern tidak akan pernah mencapai tingkat pengembangannya tanpa ada uang. Uang dalam pembangunan ekonomi di ibaratkan sebagai “roda” dalam pusran industry. Pentingnya uang muncul karena adanya dorongan kegiatan pertukaran, sehingga uang pada awalnya dijadikan sebagai alat tukar (Rahmawati, 2013).

1) Fungsi uang dalam perspektif ekonomi konvensional

Uang mempunyai beberapa fungsi dalam perekonomian, fungsi uang dapat digolongkan dalam fungsi asli dan fungsi turunan. Yang termasuk fungsi asli adalah sebagai alat tukar dan alat satuan hitung. Sedangkan fungsi turunan adalah mencakup standar atau ukuran pembayaran yang ditunda, alat penyimpan kekayaan dan alat pengalih kekayaan.

a) Alat transaksi (*medium of exchange*)

Yaitu, uang sebagai alat transaksi dengan syarat uang harus diterima/mendapat jaminan kepercayaan. Jaminan kepercayaan itu diberikan oleh pemerintah berdasarkan undang-undang atau keputusan yang berkekuatan hukum.

b) Alat satuan hitung/pengukur nilai (*unit of account*)

Yaitu, uang memberikan harga suatu komoditas berdasarkan satu ukuran umum, sehingga syarat terpenuhinya *double coincidence of wants* (kehendak ganda yang selaras) tidak diperlukan lagi.

c) Standar atau ukuran pembayaran yang ditunda (*standard of deferred payment*)

d) Alat penyimpan kekayaan/nilai (*store of value*)

Yaitu, fungsi uang sebagai penyimpan nilai dikaitkan dengan kemampuan uang menyimpan hasil dari transaksi atau pemberian yang meningkatkan daya beli, sehingga semua transaksi tidak perlu dihabiskan saat itu juga.

e) Standar pembayaran di masa mendatang (*standard of deferred payment*)

Yaitu, fungsi uang sebagai standar pembayaran di masa mendatang dikaitkan dengan banyak sekali kegiatan ekonomi yang dibalas jasanya tidak diberikan pada saat itu juga.

2) Fungsi uang dalam perspektif ekonomi islam

Dalam ekonomi islam, uang hanya berfungsi sebagai media/alat pertukaran (*medium of exchange*) dan sebagai standar ukuran harga (*unit of account*). Namun fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan standar pembayaran masa mendatang (*standard of deferred*) masih diperdebatkan oleh para ahli dalam ekonomi islam (Affandi, 2020).

a) Uang sebagai satuan nilai dan standar harga (*unit of account*)

Uang adalah satuan nilai atau standar ukuran harga dalam transaksi barang dan jasa. Dengan adanya uang sebagai satuan nilai akan memudahkan berlangsungnya transaksi dalam kegiatan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Uang sebagai standar nilai harus memiliki kekuatan dan daya beli yang bersifat tetap agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Al-Ghazali mengemukakan pendapat bahwa uang ibaratkan cermin, dalam arti uang berfungsi sebagai ukuran nilai yang dapat merefleksikan harga benda yang ada di hadapannya. Maka dari itu jelaslah bahwa uang tidak dibutuhkan untuk uang itu

sendiri, karena uang tidak mempunyai harga tetapi uang alat untuk menghargai semua barang dan juga jasa.

b) Uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*)

Uang sebagai alat tukar menukar yang digunakan oleh setiap individu untuk transaksi barang dan jasa. Misalnya seseorang memiliki kelapa dan untuk memenuhi kebutuhannya terhadap kebutuhan pokok seperti beras, maka ia cukup menjual kelapa yang dimilikinya dengan menerima uang sebagai gantinya. Kemudian uang yang diterima dapat dibelikan beras untuk memenuhi kebutuhan pokok. Seperti itulah fungsi uang sebagai alat tukar menukar pada setiap transaksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

c) Uang sebagai alat penyimpan kekayaan (*store of value* atau *store of wealth*)

Uang sebagai penyimpan kekayaan maksudnya adalah bahwa orang yang mendapatkan uang terkadang tidak mengeluarkan seluruhnya dalam satu waktu, akan tetapi ia akan sisihkan sebagian atau disimpan untuk membeli barang atau jasa yang ia butuhkan pada waktu yang ia inginkan. Hal ini dipengaruhi oleh motif seseorang untuk mendapatkan uang di samping untuk transaksi juga untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang terduga.

d) Uang sebagai standar pembayaran tunda (*standard of deferred payment*)

Sebagian ahli ekonomi, mengatakan bahwa uang adalah unit ukuran dan standar untuk pembayaran tunda. Misalnya transaksi terjadi pada waktu sekarang dengan harga tertentu, tetapi uang diserahkan pada masa yang akan datang. Untuk hal tersebut, dibutuhkan standar ukuran yang digunakan untuk menentukan harga. Uang adalah ukuran dan standar harga komoditas dan jasa baik bersifat tunai atau tunda. Muhammad Usman Syabir

menjelaskan nilai uang itu fluktuatif maka tidak layak untuk menjadi ukuran nilai pembayaran tunda.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Pada dasarnya jumlah uang yang beredar di masyarakat ditentukan oleh besarnya permintaan uang (dari masyarakat) dan penawaran uang (dari bank sentral). Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendapatan, yaitu jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu
- 2) Tingkat suku bunga
- 3) Selera masyarakat
- 4) Harga barang
- 5) Fasilitas kredit
- 6) Kekayaan yang dimiliki masyarakat

2. Teori Jumlah Uang Beredar

Teori Jumlah Uang Beredar atau Money Supply Theory adalah sebuah teori ekonomi yang berbicara tentang hubungan antara jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat inflasi. Beberapa teori jumlah uang beredar menurut para ahli:

1) Teori transmisi moneteristik

Teori transmisi moneteristik ini dikembangkan oleh Milton Friedman, menekankan peran perubahan dalam jumlah uang beredar. Teori ini menjelaskan bahwasanya jumlah uang beredar meningkat atau menurun karena kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Secara umum kebijakan moneter berpengaruh pada perputaran uang dalam perekonomian, yang tercermin dari perkembangan jumlah uang beredar, suku bunga, kredit, nilai tukar, serta berbagai variabel ekonomi dan keuangan lainnya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen seperti operasi pasar terbuka, kebijakan wajib minimum dan fasilitas diskonto atau yang lainnya. (Amin Akbar, 2022)

2) Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money) oleh Irving Fisher

Menurut teori kuantitas uang, jumlah uang yang beredar di masyarakat berpengaruh langsung terhadap tingkat inflasi. Irving Fisher menjelaskan bahwa hubungan antara kenaikan jumlah uang dan tingkat inflasi bersifat proporsional. Teori ini dikenal juga sebagai persamaan Fisher, yaitu $MV = PT$ (M = jumlah uang beredar, V = kecepatan sirkulasi uang, P = harga, T = jumlah transaksi).

3) Teori Kebijakan Moneter Keynes (Keynesian Monetary Theory)

Teori kebijakan moneter Keynes ini dikemukakan oleh John Maynard Keynes dan menjelaskan bahwa bank sentral dapat mengendalikan tingkat inflasi dengan mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jika jumlah uang beredar meningkat secara signifikan, maka bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk menarik dana masyarakat dan mengurangi permintaan uang.

4) Teori Suku Bunga Bersih (Net Interest Theory) oleh Knut Wicksell

Teori suku bunga bersih ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika tingkat suku bunga aktual lebih rendah dari suku bunga natural. Suku bunga natural merupakan suku bunga yang dianggap seimbang antara penawaran dan permintaan uang, sementara suku bunga aktual diatur oleh bank sentral.

5) Teori Peran Uang (Transaction Demand for Money) oleh Cambridge School

Menurut Cambridge School, uang tidak hanya dipakai sebagai alat pembayaran saja, namun juga sebagai alat penyimpan nilai. Permintaan uang dapat terjadi karena motif transaksi dan motif spekulatif. Motif transaksi berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan uang untuk melakukan transaksi sehari-hari, sementara motif spekulatif berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk menyimpan uang sebagai bentuk investasi.

3. Peredaran jumlah uang beredar di Indonesia

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar. Uang diciptakan untuk sebagai alat transaksi dalam melancarkan kegiatan perekonomian dalam perdagangan dan alat tukar. Semakin modern suatu Negara maka semakin penting juga peranan uang dalam perdagangan. Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Di Indonesia jumlah uang beredar meningkat dari waktu ke waktu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Jumlah Uang Beredar dari tahun 2014-2022 (triwulan)
(Miliar Rp)

Tahun	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
2014	3.652.531	3.857.962	4.010.147	4.173.327
2015	4.246.361	4.358.802	4.508.603	4.548.800
2016	4.561.873	4.737.451	4.737.631	5.004.977
2017	5.017.644	5.225.166	5.253.720	5.419.165
2018	5.395.826	5.534.150	5.606.780	5.760.046
2019	5.747.247	5.908.509	6.003.611	6.136.552
2020	6.440.457	6.393.744	6.748.574	6.905.939
2021	6.895.564	7.130.061	7.300.921	7.870.453
2022	7.810.949	7.890.747	7.962.693	8.528.022

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. 1 diatas menunjukkan perkembangan uang beredar dari tahun ketahun yang disatukan dalam bentuk triwulan. Sehingga dapat dilihat perkembangan jumlah uang beredar terus meningkat dari tahun ke tahun.

4. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan faktor terpenting dalam perekonomian. Namun perbedaan sistem ekonomi yang berlaku, akan memiliki pandangan yang berbeda tentang kebijakan moneter. Sistem ekonomi konvensional

memiliki pandangan yang berbeda tentang kebijakan moneter dengan sistem ekonomi islam.

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga dan pemerataan pembangunan) dan juga keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yaitu menjaga stabilitas ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga dan juga neraca pembayaran internasional yang seimbang (Masturoh & Anggita, 2018).

Sistem moneter islam merupakan sub sistem dari sistem ekonomi islam yang tujuannya ialah hendak mencapai serta mewujudkan keadilan dan kemashlahatan. Muqashid Syariah menegakkan keadilan, yaitu mewujudkan keadilan dalam semua bidang kehidupan manusia. Serta juga menghasilkan kemaslahatan yaitu menghasilkan kemaslahatan umum bukan kemaslahatan khusus atau pihak tertentu (Raden Intan Lampung et al., 2021).

Kebijakan moneter merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Kebijakan moneter mengacu pada penggunaan indikator moneter seperti suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar di bawah pengendalian bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi (Rasyidin, 2022). Kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh otoritas moneter, seperti bank sentral untuk mengatur dan mengendalikan pasokan uang, suku bunga dan likuiditas di suatu Negara atau wilayah. Kebijakan moneter melibatkan penggunaan instrumen kebijakan, seperti pengaturan operasi pasar terbuka, pengendalian cadangan wajib dan fasilitas diskonto. Instrument-instrumen ini digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di pasar dan mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

5. Instrumen Kebijakan Moneter

Pelaksanaan kebijakan moneter, bank sentral biasanya menggunakan beberapa piranti sebagai instrumen dalam mencapai sasaran. Diantara

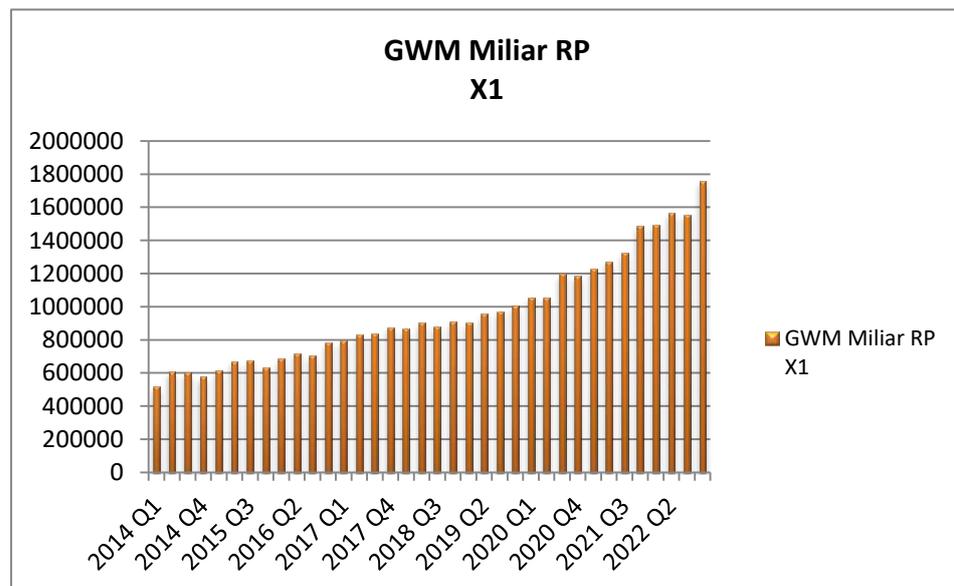
instrument itu adalah cadangan wajib minimum, pasar terbuka, dan fasilitas diskonto (Pohan, 2008). Kebijakan moneter dalam perekonomian modern dilakukan melalui berbagai instrumen yaitu operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto dalam sektor perbankan (Syukri, 2017).

a. Cadangan Wajib Minimum

Penetapan cadangan wajib minimum merupakan salah satu dari kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi yang tertuang dalam UU Perbankan No. 23 tahun 1999. Perubahan besaran cadangan wajib minimum bank Indonesia dapat digambarkan dengan diagram berikut.

Gambar Grafik 2.1

**Grafik Tabungan Wajib Minimum periode 2014 sampai 2022
(triwulan)**



Sumber : Bank Indonesia (data diolah *Excel*)

Dari gambar grafik 2. 1 diatas menunjukkan adanya perkembangan besaran cadangan wajib minimum dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam besaran Giro wajib Minimum (GWM) pada bank umum. Kenaikan cadangan wajib minimum terjadi peningkatan tertinggi pada tahun 2020 pada quarty 3 sebesar 13,10% dari quarty sebelumnya.

Penetapan cadangan wajib minimum bank lain untuk mengendalikan jumlah uang beredar pada kebijakan makro, juga dimaksudkan untuk menjaga keadaan perbankan supaya tetap berada dalam keadaan sehat. Apabila ingin mengurangi jumlah uang beredar, maka bank Indonesia akan menaikkan cadangan wajib minimum bank, sehingga mengurangi kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat, sehingga uang yang beredar akan dapat ditekan. Sebaliknya, jika ingin meningkatkan jumlah uang beredar maka bank Indonesia dapat menurunkan cadangan wajib minimum bank, sehingga menambah kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat (Sir, 2011).

Berdasarkan teori, cadangan wajib minimum mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Hal ini menggambarkan bahwa dengan penentuan penetapan besaran cadangan wajib minimum yang tepat maka akan berdampak terhadap pengendalian dan penurunan jumlah uang beredar di Indonesia.

Cadangan wajib minimum yang cukup akan memungkinkan pengendalian atau pengurangan terhadap jumlah uang beredar terutama pada masa inflasi. Cadangan wajib minimum suatu bank dapat berfungsi sebagai alat likuiditas yang menstabilkan posisi keuangan bank umum pada saat krisis, akan tetapi cadangan wajib minimum yang berlebihan akan mewujudkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi pihak perbankan. Sebaliknya, ketidakcukupan cadangan wajib minimum merupakan indikator utama kegagalan suatu bank dalam menjaga kestabilannya. Cadangan wajib minimum adalah jumlah alat likuid minimum yang wajib dipelihara oleh bank. Cadangan ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu cadangan primer dan cadangan sekunder.

1) Cadangan primer

Yaitu instrument yang tidak langsung yang merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank memelihara

sejumlah alat likuid sebesar persentase tertentu dari kewajiban lancarnya. Alat likuid tersebut berupa uang kas dan rekening giro di bank sentral.

2) Cadangan sekunder

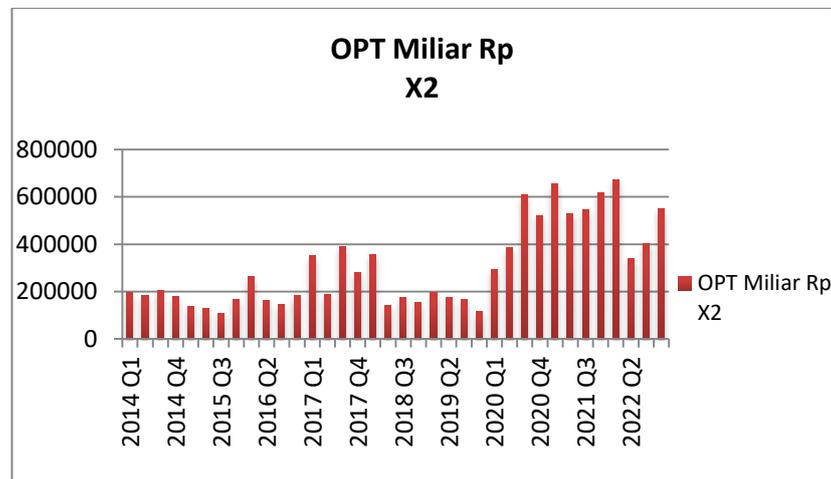
Cadangan sekunder merupakan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat-surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter

b. Operasi Pasar Terbuka (*open market operation*)

Operasi pasar terbuka (OTP) merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang paling sering digunakan oleh bank Indonesia (BI) dalam rangka *treatment* stabilitas perekonomian Negara (Hardi, 2020). Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*) melalui mekanisme lelang atau non lelang. Jika ingin menambah jumlah uang yang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, jika ingin jumlah uang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga kepada masyarakat. Surat berharga pemerintah antara lain adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan surat berharga pasar uang (SBPU).

Pada dasarnya ada dua tipe operasi pasar terbuka, yaitu operasi pasar terbuka dinamis dan operasi pasar terbuka bertahan. Operasi pasar terbuka dinamis merupakan operasi pasar terbuka yang bertujuan untuk mengubah tingkat cadangan wajib. Sedangkan, operasi pasar terbuka bertahan merupakan operasi pasar terbuka untuk menutupi faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan, misalnya dengan mengubah deposit pemerintah bank sentral. Bank sentral membentuk operasi-operasi pasar terbuka melalui pembelian atau penjualan obligasi pemerintah. (Tamba, dkk. 2023)

Gambar Grafik 2. 2
Operasi Pasar Terbuka tahun 2014 sampai 2022 (triwulan)



Dari gambar grafik 2.2 diatas menunjukkan adanya perkembangan besaran operasi pasar terbuka dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam besaran operasi pasar terbuka (OPT) pada bank umum. Kenaikan operasi pasar terbuka (OPT) peningkatan tertinggi pada tahun 2020 pada quarty 1 sebesar 154% dari tahun 2019 quarty 4 sebelumnya.

c. Fasilitas Diskonto

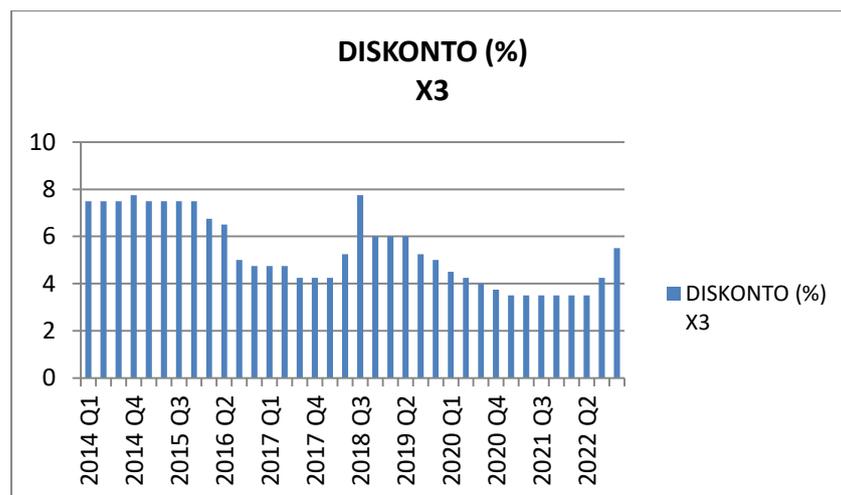
Fasilitas diskonto dilakukan untuk mengendalikan jumlah uang beredar yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat inflasi. Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit atau simpanan yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter. Tinggi rendahnya tingkat diskonto akan mempengaruhi permintaan kredit dari bank. Dalam hal bank sentral menginginkan terjadinya kenaikan suku bunga maka bank sentral dapat memberikan sinyal melalui kenaikan tingkat diskonto (Setyawan, 2010).

Dalam pengertian instrumen kebijakan moneter, fasilitas diskonto diartikan sebagai pengaturan moneter melalui pengaturan suku bunga kredit likuiditas bank sentral yang diberikan kepada bank-bank umum

yang kekurangan likuiditas. Apabila bank sentral ingin mengurangi jumlah uang beredar maka bank sentral akan menaikkan suku bunga diskonto yang selanjutnya akan mengurangi pinjaman likuiditas bank-bank umum kepada bank sentral. Akibatnya bank-bank umum akan mengurangi pemberian kreditnya kepada masyarakat yang kemudian diikuti dengan pengurangan jumlah uang beredar. Begitu juga sebaliknya, apabila bank sentral menetapkan diskonto lebih rendah maka bank-bank lain akan meningkatkan permintaan kredit kepada bank sentral untuk disalurkan lebih lanjut dalam bentuk pinjaman kredit, sehingga jumlah uang beredar akan meningkat (Setiawan, 2019).

Gambar Grafik 2. 3

Fasilitas Diskonto Tahun 2014 sampai 2022 (triwulan)



Dari gambar grafik 2.3 diatas menunjukkan adanya perkembangan besaran fasilitas diskonto dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam besaran fasilitas diskonto pada bank umum. Kenaikan fasilitas diskonto peningkatan tertinggi pada tahun 2018 pada quarty 3 sebesar 0,47% dari quarty sebelumnya.

d. **Himbauan Moral**

Himbauan moral adalah instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola jumlah uang beredar di masyarakat melalui pemberitahuan kepada pelaku ekonomi seperti bank swasta dan bank lainnya. Dalam imbauan ini contohnya adalah dengan

cara menghimbau perbankan pemberi kredit untuk berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menghimbau agar bank meminjam uang lebih kepada bank sentral untuk memperbanyak uang beredar pada perekonomian.

6. Tujuan Kebijakan Moneter

a) Stabilitas harga

Kebijakan moneter bertujuan untuk menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil. Otoritas moneter berupaya mencegah terjadinya fluktuasi harga yang berlebihan yang dapat merugikan konsumen dan produsen.

b) Pertumbuhan ekonomi

Melalui kebijakan moneter, bank sentral dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan suku bunga dan mendorong pinjaman serta investasi. Sebaliknya, bank sentral juga dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah perekonomian dari pertumbuhan yang terlalu cepat yang dapat menyebabkan gejala-gejala *overheating*.

c) Penciptaan lapangan kerja

Kebijakan moneter dapat berperan dalam menciptakan lapangan kerja dengan mempengaruhi aktivitas ekonomi dan tingkat investasi. Dalam situasi tertentu, peningkatan likuiditas dan suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja.

d) Stabilitas sistem keuangan

Kebijakan moneter juga bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Otoritas moneter dapat mengambil tindakan untuk mencegah resiko dan krisis keuangan, serta mengawasi bank dan lembaga keuangan lainnya untuk memastikan keamanan dan kesehatan sektor keuangan.

7. Teori Kebijakan Moneter

1) Teori transmisi kebijakan moneter

Teori ini pada dasarnya menunjukkan interaksi antara bank sentral, perbankan dan lembaga keuangan, serta pelaku ekonomi di sektor riil melalui dua tahapan proses perputaran uang. Pertama, interaksi yang terjadi di pasar keuangan, yaitu interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam berbagai aktivitas transaksi keuangan. Kedua, interaksi yang berkaitan dengan fungsi intermediasi, yaitu interaksi antara perbankan dan lembaga keuangan lainnya dengan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Teori ini menjelaskan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi variabel-variabel ekonomi lainnya. Seperti investasi, konsumsi dan output. Secara umum kebijakan moneter berpengaruh pada perputaran uang dalam perekonomian, yang tercermin dari perkembangan jumlah uang beredar, suku bunga, kredit, nilai tukar, serta berbagai variabel ekonomi dan keuangan lainnya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen seperti operasi pasar terbuka, kebijakan wajib minimum dan fasilitas diskonto atau yang lainnya. (Amin Akbar, 2022)

2) Teori kuantitas uang

Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dalam perekonomian dan tingkat harga adalah proporsional secara langsung. Dalam hal ini, bank sentral dapat mengendalikan tingkat inflasi melalui pengendalian pertumbuhan jumlah uang beredar.

3) Teori permintaan uang

Teori ini fokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di masyarakat. Permintaan uang dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, pendapatan nasional, preferensi risiko, dan factor-faktor lainnya. Bank sentral dapat menggunakan suku bunga sebagai alat untuk mengukur permintaan uang dan mengendalikan tingkat inflasi.

4) Teori ekonomi Keynesian

Teori ini dikembangkan oleh ekonom John Maynard Keynes yang menekankan peran kebijakan moneter dan fiskal dalam mengatasi resesi ekonomi. Dalam teori ini, kebijakan moneter dapat digunakan untuk merangsang atau menekan permintaan agregat dengan mengatur suku Bunga dan jumlah uang beredar.

5) Teori monetarisme

Teori ini dikembangkan oleh Milton Friedman dan menekankan peran penting uang dalam ekonomi. Teori monetarisme berpendapat bahwa perubahan dalam pertumbuhan jumlah uang yang stabil dan konsisten adalah kunci untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

8. Hubungan Antara Variabel Bebas Dan Variabel Terikat

a. Hubungan antara kebijakan moneter dan jumlah uang beredar

Hubungan antara kebijakan moneter dan jumlah uang beredar adalah kompleks dan saling terkait. Kebijakan moneter mengacu pada tindakan yang diambil oleh bank sentral suatu Negara untuk mengatur *supply* uang dan suku bunga guna mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi sehat.

b. Hubungan antara operasi pasar terbuka dan jumlah uang beredar

Operasi pasar terbuka (OTP) merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang paling sering digunakan oleh bank Indonesia (BI) dalam rangka *treatment* stabilitas perekonomian Negara (Hardi, 2020). Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah (*government securities*) melalui mekanisme lelang atau non lelang. Jika ingin menambah jumlah uang yang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, jika ingin jumlah uang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga kepada masyarakat.

c. Hubungan antara cadangan wajib minimum dan jumlah uang beredar

Cadangan wajib minimum bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar pada kebijakan makro, juga dimaksudkan untuk menjaga keadaan perbankan supaya tetap berada dalam keadaan sehat. Apabila ingin mengurangi jumlah uang beredar, maka bank Indonesia akan menaikkan cadangan wajib minimum bank, sehingga mengurangi kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat, sehingga uang yang beredar akan dapat ditekan. Sebaliknya, jika ingin meningkatkan jumlah uang beredar maka bank Indonesia dapat menurunkan cadangan wajib minimum bank, sehingga menambah kemampuan bank umum dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat.

d. Hubungan antara fasilitas diskonto dan jumlah uang beredar

Fasilitas diskonto adalah fasilitas kredit atau simpanan yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank dengan jaminan surat berharga dan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh bank sentral sesuai dengan arah kebijakan moneter. Tinggi rendahnya tingkat diskonto akan mempengaruhi permintaan kredit dari bank. Dalam hal bank sentral menginginkan terjadinya kenaikan suku bunga maka bank sentral dapat memberikan sinyal melalui kenaikan tingkat diskonto.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

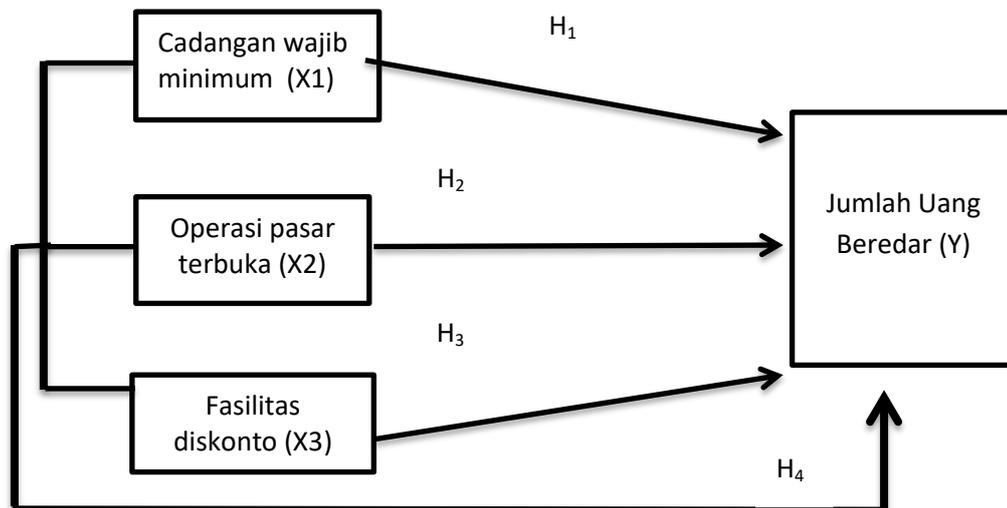
1. Penelitian yang dilakukan oleh Riva Yolanda Azzahra yang berjudul “Pengaruh *E-Money*, Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar di Indonesia” pada tahun 2021. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riva Yolanda Azzahra ini adalah sama-sama membahas tentang tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar, dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada objek dan periode penelitian, selain itu terletak pada variabel yang digunakan variabel bebas (X) penelitian ini menggunakan *E-Money* (X1), tingkat

suku bunga (X2), tingkat inflasi (X3), dan jumlah uang beredar sebagai variabel terikat (Y)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rytia Yuki Fajarwati Nyoman Djinar Setiawina yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa Dan Laju Inflasi di Indonesia” pada tahun 2018. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kebijakan moneter dan jumlah uang beredar dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu pada tahun penelitian, objek penelitian, tempat penelitian dan variabel penelitian. Dimana variabel bebas (X) penelitian ini menggunakan Kebijakan Moneter (X1), Jumlah Uang Beredar (Y1), Cadangan Devisa (Y2), dan Laju Inflasi (Y3).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amanah dan Kawan-kawan yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2019”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Giro Wajib Minimum dan jumlah uang beredar dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu pada tahun penelitian, objek penelitian, tempat penelitian dan variabel penelitian. Dimana variabel bebas (X) penelitian ini menggunakan Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), Giro Wajib Minimum (X3), dan Jumlah Uang Beredar (Y)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ruth Melinda pada tahun 2007 dengan judul “Efektivitas Penetapan Instrumen Kebijakan Moneter Operasi Pasar Terbuka Terhadap Jumlah Uang Beredar”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang operasi pasar terbuka dan jumlah uang beredar. Sedangkan yang membedakan ialah banyak variabel X dan pada objek penelitian, tahun penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 4
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₀1: Operasi pasar terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H_a1: Operasi pasar terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H₀2: Cadangan wajib minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H_a2: Cadangan wajib minimum berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H₀3: Fasilitas diskonto tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H_a3: Fasilitas diskonto berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

- H₀4: Operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia
- H_a4: Operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum dan fasilitas diskonto secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Romlah, 2021). Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang pengaruh kebijakan moneter dan jumlah uang beredar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi *time series* yaitu data yang dikelompokkan berdasarkan kurun waktu tertentu yaitunya triwulan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia, rancangan waktu penelitian sudah disusun penulis yakni dari bulan Mei 2023, sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

No	Uraian kegiatan	Waktu Rancangan Penelitian 2023-2024							
		Mei	Juni	Juli	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Observasi awal								
2	Pengajuan Proposal								
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Revisi								
6	Penelitian								
7	Pengelolaan Data penelitian								
8	Bimbingan Skripsi								
9	Munaqasyah								

Sumber : Olahan penulis

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series* dalam interval triwulan dengan satuan ukuran masing-masing. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan yang dibuat oleh suatu institusi baik berupa buku, jurnal dan lain-lain. Data *time series* yaitu data yang dikelompokkan berdasarkan kurun waktu tertentu misalnya, bulanan, triwulan, semester dan tahunan.

2. Sumber Data

Ketersediaan sumber data merupakan salah satu factor yang perlu dipertimbangkan saat memilih masalah penelitian. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang lebih memahami fenomena atau gejala sosial, penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanatory* (menjelaskan), karena mempelajari tentang orang-orang sebagai subjek.

Sumber data dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data berupa data sekunder yaitu data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga Bank Indonesia (BI) melalui website resmi Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/id>) dan website resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id/default.aspx>) untuk mendapatkan data cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto serta jumlah uang beredar di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2014-2022 dalam bentuk triwulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengungkap atau memilah informasi kuantitatif sesuai dengan lingkup penelitian. Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti untuk menguji hipotesis yang telah dijelaskan.

Dalam penelitian ini data yang didapatkan dengan menggunakan metode sekunder yang bersumber dari data-data statistik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis linear berganda (*multiple regression*) dan uji hipotesis. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software Eviews* versi 10 dan SPSS versi 26, karena program ini memiliki kemampuan analisis statistic yang cukup tinggi dalam pengoperasiannya.

1. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Pada prakteknya, beberapa masalah sering muncul pada saat menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk mengestimasi suatu model *Ordinary least square* (OLS) sehingga model dalam penelitian dapat digunakan. Dalam arti lain model yang dibuat harus lolos dari penyimpangan asumsi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik maka akan menyebabkan uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

a. Uji normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam analisis multivariate, para penulis menggunakan pedoman kalau setiap variabel yang terdiri dari 30 data atau lebih, maka data sudah berdistribusi normal. Meskipun demikian perlu juga untuk menguji lebih lanjut supaya lebih akurat, maka dari itu diperlukan alat analisis untuk menguji normalitas data.

Pada uji normalitas ini peneliti menggunakan metode uji *Jarque-Bera* melalui aplikasi atau program *Eviews* versi 10. Uji *Jarque-Bera* merupakan statistic untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat:

- 1) Jika nilai *probability Jarque-Bera* $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai *probability Jarque-Bera* $\leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu. Penyajian ini dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji *white*. Uji *white* dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model. Winarno menyatakan uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel independen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah lagi dengan kuadrat, kemudian ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Cara

mendeteksi heteroskedastisitas dengan uji *white* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Probabilitas nilai Chi Square $Obs \cdot R\text{-Square} > 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya yaitu menandakan tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model
- 2) Jika Probabilitas nilai Chi Square $Obs \cdot R\text{-Square} < 0,05$, maka H_0 diterima, artinya yaitu menandakan terjadinya heteroskedastisitas dalam model

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan waktu. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan uji *Durbin Watson* (DW). Nilai *Durbin Watson* hitung yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai DW, baik nilai *Durbin Upper* (DU) maupun nilai *Durbin Lower* (DL). Cara menentukan atau kriteria pengujian autokorelasi berdasarkan nilai DW adalah sebagai berikut :

- 1) Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $DU < DW < 4-DU$, yang berarti tidak terjadi autokorelasi
- 3) Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka tidak mendapatkan kesimpulan yang berarti.

2. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Teknik ini biasa dikenal dalam ilmu statistika dan dikemukakan oleh Sir Francis Galton (1822-1911). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) yang dibantu dengan program *Eviews*. Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap

garis tersebut. Data dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda-beda, maka terlebih dahulu dilakukan transformasi data dengan mengubah data dalam bentuk Logaritma Natural (LN) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan terarah, maka peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak *software eviews 10*. Dalam analisis regresi berganda dinotasikan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$LNY = a + \beta_1 LNX_1 + \beta_2 LNX_2 + \beta_3 LNX_3 + e$$

$$JUB = a + \beta_1 GWM + \beta_2 OPT + \beta_3 FDK + e$$

Dimana :

Y : Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Inflasi

a : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi Berganda

X₁ : Cadangan Wajib Minimum/Giro Wajib Minimum (GWM)

X₂ : Operasi Pasar Terbuka (OPT)

X₃ : Fasilitas Diskonto (FDK)

E : *Error Term*

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis adalah pendekatan alternatif yang bersifat melengkapi dan merupakan pendekatan yang singkat. Uji hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide yang melatar belakangi pengujian hipotesis adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengelola H₀ dibuat nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2006).

a. Uji signifikansi parameter (uji t)

Uji signifikansi parameter bertujuan untuk menguji signifikansi antara jumlah uang beredar dengan instrumen kebijakan moneter.

Kriteria pengujian uji t dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Selanjutnya untuk pengujian t dengan membandingkan angka probabilitas signifikansi yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 2) Jika signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

a) Uji signifikansi simultan (uji f)

Uji signifikansi simultan berfungsi untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Z Untuk statistik pengujiannya adalah jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 di terima dan H_1 tolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan tidak dipengaruhi variabel terikat, sedangkan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti secara bersama-sama terhadap variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Untuk menentukan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$.

b) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model yang ditetapkan oleh variabel bebasnya. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1, maka terbukti bahwa ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak

dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bisa terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 yang dirumuskan :

$$ADJ R^2 = R^2 - \frac{P (1 - R^2)}{N - P - 1}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

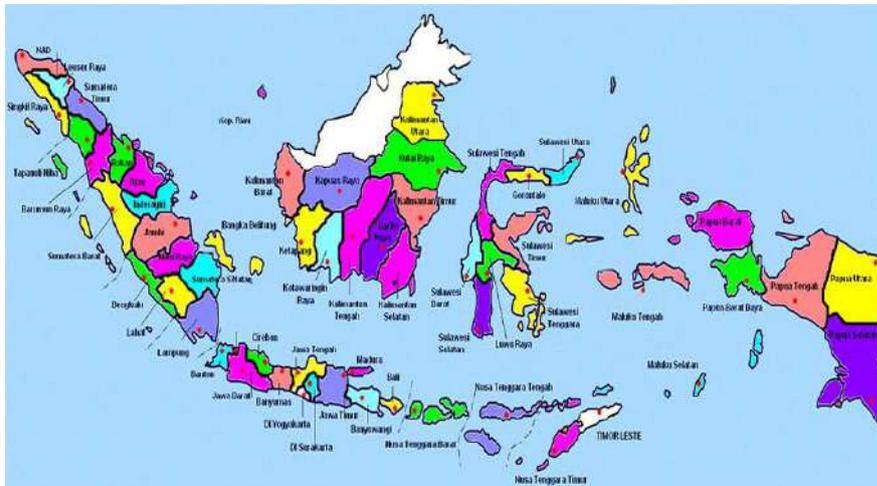
N : jumlah sampel

P : jumlah variabel bebas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1
Peta Indonesia



Gambar 4.1 diatas adalah peta Indonesia yang dimana Indonesia merupakan Negara kepulauan.

1. Simbol Nasional Indonesia

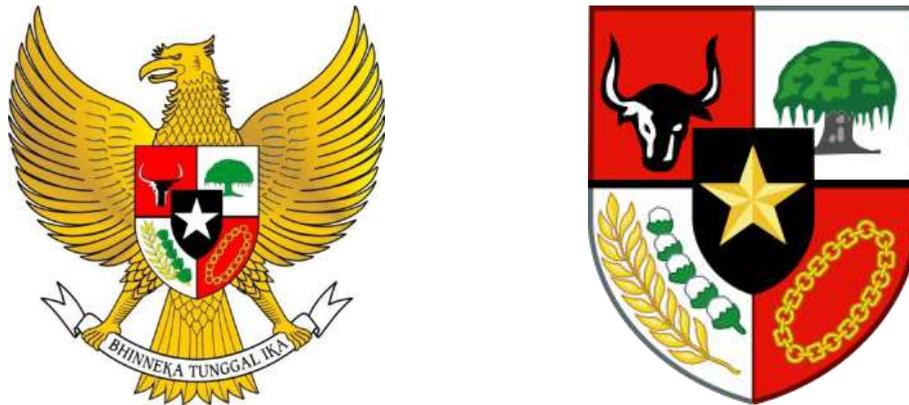
Gambar 4. 2
Bendera Merah Putih (Bendera Indonesia)



Suatu Negara yang merdeka sangat bangga mengibarkan bendera negaranya. Begitupun dengan bangsa Indonesia yang bangga memiliki

bendera berwarna merah dan putih. Warna merah pada bendera bermakna keberanian, dan warna putih bermakna kemurnian.

Gambar 4. 3
Garuda Pancasila



Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Lambang Garuda Pancasila mempunyai makna masing-masing, Burung Garuda yang melambangkan kekuatan, warna emas pada burung Garuda melambangkan kemuliaan, perisai di tengah melambangkan pertahanan bangsa Indonesia. Setiap simbol pada perisai melambangkan setiap ajaran pancasila, sebagai berikut:

- a) Bintang melambangkan prinsip ketuhanan yang Maha Esa
- b) Rantai melambangkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab
- c) Pohon beringin melambangkan prinsip persatuan Indonesia
- d) Kepala Banteng melambangkan prinsip demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- e) Padi dan kapas melambangkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

2. Kondisi Geografis Indonesia

Kondisi geografis adalah keadaan permukaan bumi pada suatu wilayah tertentu yang dapat dilihat berdasarkan letak, luas dan keadaan alam. Kondisi geografis Indonesia sangat beragam dan kaya akan sumber

daya alamnya. Indonesia merupakan Negara yang terletak di Asia Tenggara dengan pusat pemerintahan dan DKI Jakarta sebagai ibu kota. Pada tanggal 18 Januari 2022 pemerintah menetapkan ibu kota yang berada di pulau Kalimantan, yang lebih tepatnya berada di Kabupaten Penajam Paser Utara, untuk menggantikan Jakarta sebagai ibu kota baru, pemindahan ibu kota masih dalam proses atau sedang berlangsung.

Secara astronomis, Indonesia terletak pada diantara $6^{\circ} 08'$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan antara $94^{\circ} 45'$ - $141^{\circ} 05'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis equator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Akibat letak geografisnya, Indonesia memiliki iklim yang tropis dengan ciri-ciri memiliki curah hujan tahunan yang tinggi, suhu udara yang tinggi sekitar 20°C - 30°C , tekanan udara yang relatif rendah, dan amplitudo suhu tahunan rata-rata antara 1°C - 5°C (Mulya, 2019).

Wilayah Indonesia yang berada di posisi silang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan iklim dan perekonomian. Keuntungan yang diperoleh berdasarkan letak geografis Indonesia, Indonesia memungkinkan menjadi persimpangan lalu lintas dunia, baik lalu lintas udara maupun laut (Syafriadi, 2017). Indonesia ialah Negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak di posisi strategis, yaitu di persilangan antara dua benua (Benua Asia dan Benua Australia), dan dua samudra (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik). Karena letak yang strategis dan luasnya perairan, Indonesia berbatasan langsung dengan laut sebanyak 10 negara tetangga, yaitu:

Utara: Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan

Selatan: Negara Australia dan Samudra Hindia

Barat : Samudra Hindia

Timur : Negara Papua Nugini, Timor-Leste, dan Samudera Pasifik

Indonesia memiliki luas daerah seluas 1.910.931,32 km² dengan total jumlah pulau sebanyak 17.504. batas ujung barat nusantara adalah Sabang, batas ujung timur adalah Merauke, Batas ujung utara ialah Miangas, dan batas ujung selatan adalah Pulau Rote. Indonesia terletak di kawasan yang beriklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia merupakan Negara yang memiliki 3 (tiga) daerah waktu, yaitu WIB (waktu Indonesia barat), WITA (waktu Indonesia tengah) dan WIT (waktu Indonesia timur).

Letak geografis sangat berpengaruh terhadap keberadaan wilayah Indonesia, baik dilihat dari keadaan fisik dan sosial maupun ekonomi dan politik. Adapun pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat letak geografis Indonesia secara ekonomi dan sosial budaya. Secara ekonomi, posisi yang sangat strategis Indonesia berada pada posisi silang di antara dua benua dan dua samudra, sehingga posisi ini menimbulkan adanya jalur pelayaran Indonesia ramai karena digunakan sebagai jalur pelayaran internasional. Sedangkan secara sosial budaya, Indonesia memberikan keanekaragaman budaya dan karakter bagi wilayah Indonesia. Posisi silang menimbulkan proses percampuran suku bangsa dan budaya (Hayati, 2006).

Tabel 4. 1
Nama-nama Provinsi, Ibu Kota, Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Ibu Kota Provinsi	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Luas Wilayah (KM)
1.	Aceh	Banda Aceh	5,41	57.956,00
2.	Sumatera Utara	Medan	15,12	72.981,23
3.	Sumatera Selatan	Palembang	8,66	91.592,43
4.	Sumatera Barat	Padang	5,64	42.012,89
5.	Bengkulu	Bengkulu	2,06	19.919,33
6.	Riau	Pekanbaru	6,61	87.023,66
7.	Kepulauan Riau	Tanjung Pinang	2,18	8.201,72
8.	Jambi	Jambi	3,63	50.058,16

9.	Lampung	Bandar Lampung	9,18	34.623,80
10.	Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1,49	16.424,06
11.	Kalimantan Timur	Samarinda	3,86	129.066,64
12.	Kalimantan Barat	Pontianak	5,54	147.307,00
13.	Kalimantan Tengah	Palangkaraya	2,74	153.564,50
14.	Kalimantan Selatan	Banjarbaru	4,18	38.744,23
15.	Kalimantan Utara	Tanjung Selor	728	75.467,70
16.	Sulawesi Utara	Manado	2,66	13.892,47
17.	Sulawesi Barat	Mamuju	1,46	16.787,18
18.	Sulawesi Tengah	Palu	3,07	61.841,29
19.	Gorontalo	Gorontalo	1,19	11.257,07
20.	Sulawesi Tenggara	Kendari	2,07	38.067,70
21.	Sulawesi Selatan	Makassar	9,23	46.717,48
22.	DKI Jakarta	Jakarta	10,68	664,01
23.	Banten	Serang	12,25	9.662,92
24.	Jawa Barat	Bandung	49,41	35.377,76
25.	Jawa Tengah	Semarang	37,03	32.800,69
26.	DI Yogyakarta	Yogyakarta	3,76	3.133,15
27.	Jawa Timur	Surabaya	41,15	47.803,49
28.	Bali	Denpasar	4,42	5.780,06
29.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	5,47	18.572,32
30.	Nusa Tenggara Timur	Kupang	5,47	48.718,10
31.	Maluku Utara	Sofifi	1,32	31.982,50
32.	Maluku	Ambon	1,88	46.914,03
33.	Papua Barat	Manokwari	561	102.955,15
34.	Papua	Jayapura	1,03	319.036,05
35.	Papua Selatan	Merauke	522	127.280
36.	Papua Tengah	Nabire	1,43	66.129
37.	Papua Pegunungan	Jayawijaya	1,43	108.476
38.	Papua Barat Daya	Sorong	622	38.820,90

Setiap tindakan yang akan di lakukan rakyat dan Negara Indonesia harus berpedoman kepada pancasila, sedangkan untuk konstitusi dan sumber hukum tertinggi yang berlaku di Republik Indonesia ialah Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Visi: Menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur

Misi: Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, Memajukan kesejahteraan umum, Mencerdaskan kehidupan bangsa dan Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

B. Hasil pengolahan data

1. Transformasi data

Transformasi data merupakan merubah skala data kedalam bentuk lain, sehingga data memiliki distribusi sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan utama dari adanya transformasi data adalah untuk mengubah skala pengukuran data awal menjadi bentuk lain yang dapat digunakan untuk memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam. Sementara data transformasi hanya digunakan untuk membantu data asli memenuhi asumsi-asumsi analisis ragam. Data yang ditampilkan dalam penelitian tetap merupakan data aslinya. Berikut data asli dan data transformasi dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4. 2
Data Jumlah Uang Beredar (JUB), Cadangan Wajib Minimum (GWM), Operasi pasar Terbuka (OPT) dan Fasilitas Diskonto Data Sebelum di Transformasi

Tahun	JUB Miliar Rp	GWM Miliar Rp	OPT Miliar Rp	Fasilitas Diskonto Persen (%)
2014 Q1	3.652.531	518.026	197.637	7,5
2014 Q2	3.857.962	609.768	184.753	7,5
2014 Q3	4.010.147	601.100	206.283	7,5
2014 Q4	4.173.327	576.870	178.733	7,8
2015 Q1	4.246.361	614.628	136.343	7,5
2015 Q2	4.358.802	670.645	128.478	7,5
2015 Q3	4.508.603	674.865	109.641	7,5
2015 Q4	4.548.800	634.410	166.442	7,5

2016 Q1	4.561.873	686.570	263.945	6,8
2016 Q2	4.737.451	719.730	161.916	6,5
2016 Q3	4.737.631	703.282	145.059	5
2016 Q4	5.004.977	781.247	183.882	4,8
2017 Q1	5.017.644	792.336	352.916	4,8
2017 Q2	5.225.166	830.605	187.236	4,8
2017 Q3	5.253.720	837.654	391.681	4,3
2017 Q4	5.419.165	875.906	281.615	4,3
2018 Q1	5.395.826	866.897	358.437	4,3
2018 Q2	5.534.150	904.717	142.014	5,3
2018 Q3	5.606.780	881.926	176.241	5,8
2018 Q4	5.760.046	910.594	153.598	6
2019 Q1	5.747.247	904.216	194.885	6
2019 Q2	5.908.509	955.761	173.593	6
2019 Q3	6.003.611	971.351	167.291	5,3
2019 Q4	6.136.552	1.005.677	116.246	5
2020 Q1	6.440.457	1.056.596	295.055	4,5
2020 Q2	6.393.744	1.056.462	386.206	4,3
2020 Q3	6.748.574	1.194.910	607.955	4
2020 Q4	6.905.939	1.185.034	521.151	3,8
2021 Q1	6.895.564	1.226.955	655.845	3,5
2021 Q2	7.130.061	1.273.104	528.396	3,5
2021 Q3	7.300.921	1.324.013	544.838	3,5
2021 Q4	7.870.453	1.487.343	619.728	3,5
2022 Q1	7.810.949	1.495.901	671.879	3,5
2022 Q2	7.890.747	1.565.590	340.435	3,5
2022 Q3	7.962.693	1.554.512	405.039	4,3
2022 Q4	8.528.022	1.756.093	549.779	5,5

Sumber: Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 4. 3
Data Jumlah Uang Beredar, Cadangan Wajib Minimum, Operasi
pasar Terbuka dan Fasilitas diskonto
Data Setelah di transformasi

Tahun	Jumlah Uang Beredar Persen (%)	Cadangan Wajib Minimum Persen (%)	Operasi Pasar Terbuka Persen (%)	Fasilitas Diskonto Persen (%)
2014 Q1	15.11093091	13.15778071	12.19418729	2.014903021
2014 Q2	15.16564962	13.32083384	12.12677508	2.014903021
2014 Q3	15.20433846	13.30651659	12.23700429	2.014903021
2014 Q4	15.24422412	13.26537222	12.09364835	2.047692843
2015 Q1	15.26157294	13.32877249	11.82292905	2.014903021
2015 Q2	15.28770781	13.41599521	11.76351296	2.014903021
2015 Q3	15.32149791	13.42226795	11.60496667	2.014903021
2015 Q4	15.33037402	13.36045071	12.02240218	2.014903021
2016 Q1	15.33324384	13.43946347	12.48349603	1.909542505
2016 Q2	15.37100979	13.48663142	11.99483296	1.871802177
2016 Q3	15.37104778	13.46351323	11.88489584	1.609437912
2016 Q4	15.42594338	13.56864664	12.12204953	1.558144618
2017 Q1	15.42847106	13.58274082	12.77398535	1.558144618
2017 Q2	15.46899713	13.62990963	12.14012513	1.558144618
2017 Q3	15.47444696	13.63836041	12.87820301	1.446918983
2017 Q4	15.5054523	13.68301406	12.54829617	1.446918983
2018 Q1	15.50113625	13.67267545	12.78950819	1.446918983
2018 Q2	15.52644854	13.71537747	11.86368092	1.658228077
2018 Q3	15.53948714	13.68986343	12.07960766	1.749199855
2018 Q4	15.56645602	13.72185241	11.94209408	1.791759469
2019 Q1	15.56423152	13.71482355	12.18016492	1.791759469
2019 Q2	15.59190407	13.77026316	12.06446876	1.791759469
2019 Q3	15.60787168	13.78644316	12.02749009	1.658228077
2019 Q4	15.62977358	13.8211715	11.66346391	1.609437912

2020 Q1	15.67811006	13.87056298	12.59491706	1.504077397
2020 Q2	15.67083057	13.87043615	12.86412618	1.446918983
2020 Q3	15.72484178	13.99358143	13.31785615	1.386294361
2020 Q4	15.74789232	13.98528202	13.16379511	1.32175584
2021 Q1	15.74638886	14.02004605	13.39367976	1.252762968
2021 Q2	15.77983035	14.05696857	13.17760128	1.252762968
2021 Q3	15.80351106	14.09617783	13.20824378	1.252762968
2021 Q4	15.87862618	14.21250186	13.33703595	1.252762968
2022 Q1	15.87103703	14.21823926	13.41783354	1.252762968
2022 Q2	15.88120137	14.26377331	12.73797949	1.252762968
2022 Q3	15.89027782	14.25667223	12.91173864	1.446918983
2022 Q4	15.95886801	14.37860201	13.21727166	1.704748092

2. Uji asumsi klasik

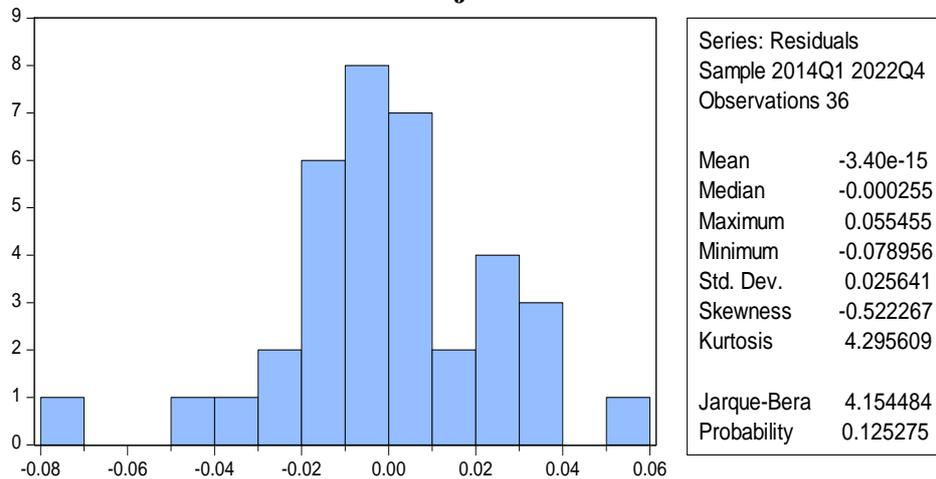
Uji asumsi klasik adalah salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode jarque bera dalam aplikasi eviews. Uji ini mengukur perbedaan antara skewness dan kurtosis data. Keputusan berdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas J-B (*jarque bera*) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas J-B hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas J-B kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi

tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. 4
Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Olahan Eviews versi 10 data diolah 2023*

Dari gambar di atas dapat dilihat nilai *probability Jarque-Bera* > 0,05 yaitu sebesar 0,125275 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi dengan normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas data perlu dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, jika terjadi korelasi maka akan dikatakan terdapat gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas menggunakan metode VIF test (Variance Inflation Factor). Dimana apabila nilai centered VIF yang dihasilkan kurang dari 10 maka dianggap tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, apabila nilai centered VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan data terjadi multikolinearitas. Dari data yang di oleh menghasilkan:

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Sample: 2014Q1 2022Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.143407	7179.346	NA
LN_X1	0.000623	5882.682	3.150955
LN_X2	0.000177	1377.985	2.720108
LN_X3	0.000994	136.9824	3.667464

Sumber: Olahan Eviews versi 10

Dari hasil yang didapatkan dari tabel uji multikolinearitas, nilai centered VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diolah.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji *white*. Uji *white* dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 4. 5
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.761774	Prob. F(9,26)	0.1249
Obs*R-squared	13.63760	Prob. Chi-Square(9)	0.1358
Scaled explained SS	17.75573	Prob. Chi-Square(9)	0.0381

Sumber: Olahan Eviews versi 10

Diketahui nilai Obs*R-Squared Prob. Chi-Square sebesar 0,1358 (> 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas

pada data sudah terpenuhi dan lulus dari heteroskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas).

d. Uji autokorelasi (Durbin Watson)

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan waktu. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan uji *Durbin Watson* (DW). Nilai *Durbin Watson* hitung yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai DW, baik nilai *Durbin Upper* (DU) maupun nilai *Durbin Lower* (DL).

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

R-squared	0.180452	Mean dependent var	-3.40E-15
Adjusted R-squared	0.043861	S.D. dependent var	0.025641
S.E. of regression	0.025072	Akaike info criterion	-4.383090
Sum squared resid	0.018859	Schwarz criterion	-4.119170
Log likelihood	84.89562	Hannan-Quinn criter.	-4.290975
F-statistic	1.321110	Durbin-Watson stat	1.870735
Prob(F-statistic)	0.281908		

Sumber: data olahan Eviews 10

Analisis data:

Diketahui N = 36 dan K (variabel independen) = 3 variabel

Nilai DL = 1,2953

Nilai DU = 1,6539

Nilai 4 – DL = 2,7047

Nilai 4 – DU = 2,3461

Nilai DW = 1, 870735

Kesimpulan: $DU < DW < 4 - DU = 1,6539 < 1,870735 < 2.3461$

Dari kesimpulan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya pada data yang diolah tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk melihat pengaruh 2 variabel dependen atau lebih terhadap satu variabel independen untuk membuktikan ada atau tidak adanya hubungan fungsional antara variabel

bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y). penelitian analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Giro Wajib Minimum, Operasi Pasar Terbuka dan Fasilitas diskonto terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Analisis Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148
R-squared	0.987449	Mean dependent var		15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var		0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion		-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion		-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.		-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat		1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan Eviews 10

Hasil uji signifikan parsial (uji t) berdasarkan tabel dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,307350 + 0,700869 X1 - 0,024404X2 - 0,0511X3 + e$$

Persamaan diatas mengandung makna bahwa:

- Konstanta sebesar 6,307350 artinya jika variabel-variabel giro wajib minimum (X1), operasi pasar terbuka (X2) dan fasilitas diskonto (X3) dianggap konstan/sama dengan nol, maka tingkat jumlah uang beredar sebesar 6,307350
- Koefisien regresi giro wajib minimum (X1) sebesar 0,700869 artinya jika variabel GWM mengalami kenaikan 1% sedangkan variabel operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto tetap maka tingkat jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan sebesar 0,700869. Tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan positif antara giro wajib minimum (X1) dengan jumlah uang beredar karena semakin

- naik giro wajib minimum maka jumlah uang beredar semakin meningkat.
- c. Koefisien regresi operasi pasar terbuka (X2) sebesar $-0,024404$ artinya jika variabel operasi pasar terbuka mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah uang beredar mengalami penurunan sebesar $-0,024404$. Koefisien bernilai negatif (-) artinya terjadi hubungan negatif antara operasi pasar terbuka dengan jumlah uang beredar karena semakin naik operasi pasar terbuka maka jumlah uang beredar akan menurun.
 - d. Koefisien regresi fasilitas diskonto (X3) sebesar $-0,0511$ artinya jika variabel fasilitas diskonto mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah uang beredar akan menurun sebesar $-0,0511$. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara fasilitas diskonto dengan jumlah uang beredar karena semakin meningkatnya fasilitas diskonto maka akan menurunkan jumlah uang beredar.

4. Uji Hipotesis

- a. Uji signifikansi parameter/ uji parsial (uji t)

Tabel 4. 8
Uji Persial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148
R-squared	0.987449	Mean dependent var		15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var		0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion		-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion		-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.		-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat		1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: olahan Eviews 10

Berdasarkan uji parsial melalui analisis regresi, diperoleh hasil variabel bebas yaitu cadangan wajib minimum (X1), operasi pasar terbuka (X2) dan fasilitas diskonto (X3) terhadap jumlah uang beredar (Y).

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- 1) Cadangan wajib minimum (X1) terhadap jumlah uang beredar (Y)
 - H_0 : $\beta_1 > 0$ tidak ada pengaruh antara cadangan wajib minimum dengan jumlah uang beredar
 - H_1 : $\beta_1 < 0$ ada pengaruh antara cadangan wajib minimum dengan jumlah uang beredar dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila t hitung $<$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $>$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen tidak mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.
 - b) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila t hitung $>$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $<$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.

Hasil uji t pada variabel Giro Wajib Minimum (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 28,07443 sedangkan nilai t tabel yaitu 2,037, sehingga t hitung $>$ t tabel ($28,07443 > 2,037$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga variabel giro wajib minimum (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Berdasarkan probabilitasnya, jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan nilai probabilitasnya atau nilai signifikannya diketahui sebesar 0,00 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi

sebesar 0,05, dari hasil perhitungan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian memperkuat bahwa variabel Giro wajib minimum (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

2) Operasi pasar terbuka (X2) terhadap jumlah uang beredar (Y)

H_0 : $\beta_1 > 0$ tidak ada pengaruh antara operasi pasar terbuka dengan jumlah uang beredar

H_1 : $\beta_1 < 0$ ada pengaruh antara operasi pasar terbuka dengan jumlah uang beredar dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila t hitung $<$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $>$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen tidak mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila t hitung $>$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $<$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.

Hasil uji t pada variabel Operasi pasar terbuka (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,834981 sedangkan nilai t tabel yaitu 2,037 sehingga t hitung $<$ t tabel ($-1,834981 < 2,037$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga variabel operasi pasar terbuka (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil perhitungan diketahui signifikansi sebesar 0,0758 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai taraf signifikansi ($0,0758 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel operasi pasar terbuka (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

3) Fasilitas diskonto (X3) terhadap jumlah uang beredar(Y)

H_0 : $\beta_1 > 0$ tidak ada pengaruh antara fasilitas diskonto dengan jumlah uang beredar

H_1 : $\beta_1 < 0$ ada pengaruh antara fasilitas diskonto dengan jumlah uang beredar dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%) dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila t hitung $<$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $>$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen tidak mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila t hitung $>$ t tabel atau jika tingkat signifikansi $<$ 0,05 artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi oleh variabel dependen secara signifikan.

Hasil uji t pada variabel fasilitas diskonto (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,621122 sedangkan nilai t tabel yaitu 2,037, sehingga t hitung $>$ t tabel (-1,621122 $<$ 2,037) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel fasilitas diskonto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan jika lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan nilai signifikansi sebesar 0,1148 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi (0,1148 $<$ 0,05) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian memperkuat bahwa variabel fasilitas diskonto (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y).

b. Uji signifikansi simultan (uji f)

Uji F (Uji Simultan) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara

keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk itu pengujian yang digunakan ialah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan:

H0 ditolak dan H1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai signifikansi $< 0,05$

H0 diterima dan H1 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai signifikansi $> 0,05$

Tabel 4. 9
Uji Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148
R-squared	0.987449	Mean dependent var		15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var		0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion		-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion		-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.		-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat		1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: olahan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai hasil uji statistik F dengan nilai F hitung sebesar 839,1736 $>$ F tabel sebesar 2,90112, karena F hitung lebih besar dari pada F tabel dan nilai sig. 0,00 $<$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀4 ditolak dan H_a4 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel giro wajib minimum (X1), operasi pasar terbuka (X2) dan Fasilitas diskonto (X3) secara simultan/bersama-sama secara signifikan mempengaruhi jumlah uang beredar (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi terletak diantara 0 dan 1.

Apabila R-square atau $R^2 = 1$, maka garis regresi model tersebut memiliki sumbangan sebesar 100% terhadap variabel terikat. Apabila $R^2 = 0$, maka model tersebut tidak bisa memberikan sumbangan terhadap perubahan variabel terikat. Kecocokan model akan semakin baik apabila angkanya mendekati 1.

Tabel 4. 10
Koefisien determinasi R^2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148
R-squared	0.987449	Mean dependent var		15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var		0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion		-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion		-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.		-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat		1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: olahan SPSS versi 26

Diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,9862 maka berkesimpulan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 98,62%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan pengujian pengaruh giro wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014-2022. Setelah dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik, uji t dan uji F, dan koefisien Korelasi, maka akan ditelaah lebih lanjut pengaruh masing-masing variabel.

1. Pengaruh giro wajib minimum terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, hasil pengujian uji t dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwasanya giro wajib minimum (X1) bersifat positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y). hal ini diketahui dari hasil nilai signifikan t sebesar 0,000 maka kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05, ($0,000 < 0,05$) maka H_a1 diterima dan H_01 ditolak.

Cadangan wajib minimum terhadap jumlah uang beredar dalam penelitian ini bersifat positif dimana jika terjadi peningkatan giro wajib minimum maka akan mempengaruhi peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini tidak sesuai dengan teori prinsip dasar ekonomi, di mana peningkatan giro wajib minimum bank dapat mengurangi jumlah uang beredar karena bank memiliki lebih banyak menyimpan dana sebagai cadangan daripada dipinjamkan kepada masyarakat.

Berdasarkan teori transmisi moneteristik mengemukakan bahwa jumlah uang beredar meningkat atau menurun terjadi karena adanya pengaruh dari kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, supaya dapat mengendalikan perekonomian negara. Dalam teori yang ada jika terjadi peningkatan cadangan wajib minimum maka jumlah uang beredar akan berkurang begitu pula sebaliknya, jika cadangan wajib minimum menurun maka jumlah uang beredar akan bertambah. Hal ini terjadi karena disaat cadangan wajib minimum meningkat maka bank-bank akan menyimpan lebih banyak uang sebagai cadangan, sehingga uang yang beredar mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amanah dkk, dimana giro wajib minimum mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang yang ditelitinya. Pada penelitian yang dilakukan pan dkk (2012), juga berbeda dengan hasil penelitian ini di mana hasil penelitian pan dkk menyatakan bahwa

kebijakan moneter mengenai cadangan wajib minimum tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.

2. Pengaruh operasi pasar terbuka terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, hasil dalam penelitian ini mendapatkan bahwa variabel operasi pasar terbuka (X2) bersifat negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y). Hal ini diketahui dari hasil signifikan t sebesar 0,0758 besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 ($0,0758 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan pengujian pengaruh operasi pasar terbuka terhadap jumlah uang beredar yang bersifat negatif yaitu menandakan hubungan antara, operasi pasar terbuka dengan jumlah uang beredar berbanding terbalik, berbanding terbalik yang dimaksud adalah jika operasi pasar terbuka meningkat maka akan mengurangi jumlah uang beredar. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada dimana jika operasi pasar terbuka meningkat maka jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan jika operasi pasar terbuka meningkat maka bank sentral lebih memilih untuk membeli banyak sekuritas dari pasar terbuka, sehingga jumlah uang beredar meningkat.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth Melinda (2007), mengatakan bahwa hubungan antara operasi pasar terbuka bersifat mempengaruhi atau signifikan terhadap jumlah uang beredar.

3. Pengaruh fasilitas diskonto terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, hasil dalam penelitian ini mendapatkan bahwa fasilitas diskonto (X3) bersifat negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Y). hal ini diketahui dari hasil signifikan t sebesar 0,1148 besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,1148 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan pengujian pengaruh fasilitas diskonto terhadap jumlah uang beredar yang bersifat negatif yaitu menandakan hubungan antara fasilitas diskonto dengan jumlah uang beredar berbanding terbalik, berbanding terbalik yang dimaksud ialah jika tingkat fasilitas diskonto meningkat maka akan menurunkan jumlah uang beredar dan sebaliknya, jika fasilitas diskonto diturunkan maka jumlah uang yang beredar di tangan masyarakat akan mengalami peningkatan. Hal ini telah sesuai dengan teori yang ada dimana jika fasilitas diskonto meningkat maka akan menurunkan jumlah uang beredar di masyarakat, karena dengan naiknya tingkat suku bunga diskonto maka bank akan lebih hati-hati untuk meminjamkan uang sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar.

BAB V

PENUTUP

1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Giro Wajib Minimum (Cadangan Wajib Minimum) berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel sebesar 3,821 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
2. Operasi Pasar Terbuka berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien variabel sebesar -0,393 dengan nilai signifikan sebesar 0,158 lebih besar dari 0,05 ($0,158 > 0,05$).
3. Fasilitas Diskonto berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel sebesar -11474,371 dengan nilai signifikan sebesar 0,1148 lebih besar dari 0,05 ($0,1148 > 0,05$).
4. Dari hasil simultan cadangan wajib minimum, operasi pasar terbuka dan fasilitas diskonto secara bersama-sama mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($691,821 > 2,90112$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,005 ($0,000 < 0,05$).

2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat begitu pentingnya keberadaan uang dalam suatu perekonomian, maka persediaan jumlah uang yang ada di masyarakat harus seimbangan dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, Bank Indonesia perlu melakukan pengawasan terhadap uang yang beredar.

2. Perlunya kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan jumlah uang beredar supaya tidak mengakibatkan buruknya perekonomian dalam suatu wilayah, dan tidak mengakibatkan terjadinya inflasi/deflasi jika jumlah uang di masyarakat tidak seimbang.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan disarankan kepada penelitian selanjutnya agar menganalisis di luar variabel ini ataupun juga menambahkan beberapa variabel lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. (2020). Fungsi Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *EKSYA*, 1(1).
- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188.
- Amin Akbar, Irsan Al Fadhil Nasution, Muhammad Ilzam Harahap, Rafi Husin Harahap, & Khairina Tambunan. (2022). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah Di Indonesia. In *CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis* (Vol. 2, Issue 2).
- Ascarya. (2002). Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter. In *Seri Kebanksentralan* (Issue 3).
- Fajarwati, R. Y., & Setiawina, N. D. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa Dan Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1168–1198. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/38933>
- Fatoni, A. Z. (2018). Perdagangan Uang Dalam Perpektif Islam. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 10(2), 1–16. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/muamalat/article/view/2817>
- Hardi, E. A. (2020). *Uang Fiat Dan Operasi Pasar Terbuka : Tinjauan Ekonomi Islam Moneter . Pengendalian laju Inflasi dan peningkatan pertumbuhan PDB merupakan tujuan akhir money) dalam perekonomian . Pengaturan percepatan perputaran uang di masyarakat dilakukan Pasar Terbuk. 6.No 1., 27.*
- Ichsan, M. (2020). Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 27–38.
- Ilyas, R., & Hakim. (2020). Konsep Uang dalam Perspektif Islam. *Bisnis Dan Manajemen Islam*, 02(01), 85–97.

- Keister, T., Martin, A., & McAndrews, J. (2011). Divorcing Money from Monetary Policy. *SSRN Electronic Journal*, September, 41–56.
- Maesaroh, I., & Fera Triani, L. (2013). Determinant of the Amount of Money Circulating in Indonesia (Review Money Supply (M2) 2006-2011). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 2(1), 1–15.
- Mansur, A. (2009). Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12(1), 156–179.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Pengaruh Penguasaan Materi permintaan Uang Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Kebijakan moneter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Padang Belok Julu. 1(1), 31–38.
- Md Safian, M. T. (2014). Konsep Uang Menurut Al-Ghazali. *Asy-Syari'Ah*, 16(2).
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Nurjannah, Miswar, & Nursaidah. (2022). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 79–87.
- Permana, Y. H., Nur'aeni, N., & Setiawan, S. (2022). Peran Bank Indonesia dalam Menstabilkan Perekonomian dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter. *Jurnal Dimamu*, 1(2), 231–240.
- Raden Intan Lampung, U., Letnan Kolonel Endro Suratmin, J. H., & Kota Bandar Lampung, S. (2021). Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kebijakan Moneter Dalam Perpektif Islam*, 1–25.
- Rahmawati, A. (2013). Uang dan Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus*, 1 NO 2(2), 181–199.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/213-4653-1-PB.pdf

- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 225–231.
- Safuridar. (2018). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38–52.
- Saidy, E. N. (2017). Uang Dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Laa Maisyir*, 6(2), 27.
- Satriak Guntoro, & Husni Thamrin. (2021). Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Uang. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 18–24. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8499](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8499)
- Setyawan, A. R. (2010). Efektifitas Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 281. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i1.3603>
- Sir, Y. A. (2012). Pengaruh Cadangan Wajib Minimum Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 5(1), 82–89.
- Sundari, A., Januari, Y., & Jubaedah, D. (2022). Konsep Uang Dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Serta Kontribusinya Terhadap Sistem Ekonomi Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 213–227.
- Syafriadi. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Indonesia Dengan Menggunakan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial , Sains, Dan Humaniora*, 3(3), 473–486.
- Umami. A, D. (2011). *KEBIJAKAN MONETER DITINJAU DARI KEUANGAN NEGARA DAN ISLAM*. 26–44.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). Kebijakan Moneter Indonesia. In *Jurnal Manajemen Maranatha* (Vol. 3, Issue 1).

LAMPIRAN

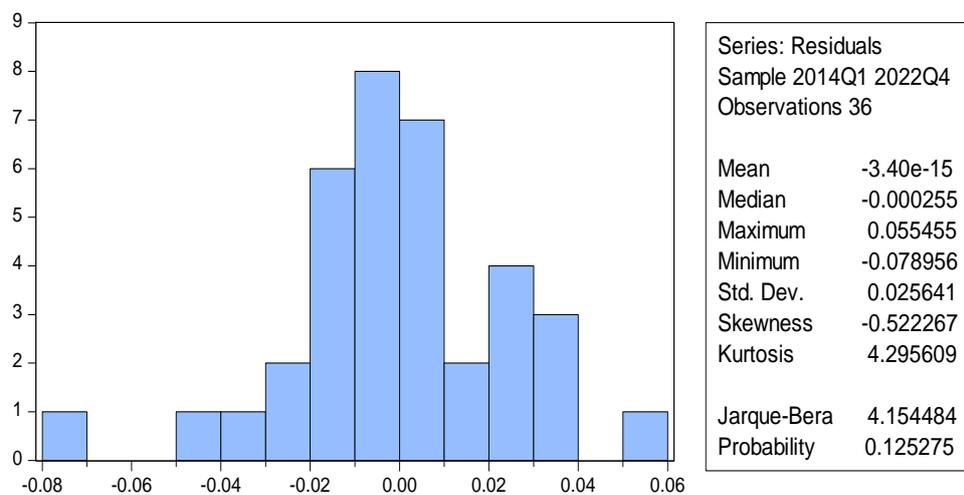
1. Data Jumlah Uang Beredar, Cadangan Wajib Minimum, Operasi pasar Terbuka dan Fasilitas diskonto, Data Setelah di transformasi

Tahun	Jumlah Uang Beredar Persen (%)	Cadangan Wajib Minimum Persen (%)	Operasi Pasar Terbuka Persen (%)	Fasilitas Diskonto Persen (%)
2014 Q1	15.11093091	13.15778071	12.19418729	2.014903021
2014 Q2	15.16564962	13.32083384	12.12677508	2.014903021
2014 Q3	15.20433846	13.30651659	12.23700429	2.014903021
2014 Q4	15.24422412	13.26537222	12.09364835	2.047692843
2015 Q1	15.26157294	13.32877249	11.82292905	2.014903021
2015 Q2	15.28770781	13.41599521	11.76351296	2.014903021
2015 Q3	15.32149791	13.42226795	11.60496667	2.014903021
2015 Q4	15.33037402	13.36045071	12.02240218	2.014903021
2016 Q1	15.33324384	13.43946347	12.48349603	1.909542505
2016 Q2	15.37100979	13.48663142	11.99483296	1.871802177
2016 Q3	15.37104778	13.46351323	11.88489584	1.609437912
2016 Q4	15.42594338	13.56864664	12.12204953	1.558144618
2017 Q1	15.42847106	13.58274082	12.77398535	1.558144618
2017 Q2	15.46899713	13.62990963	12.14012513	1.558144618
2017 Q3	15.47444696	13.63836041	12.87820301	1.446918983
2017 Q4	15.5054523	13.68301406	12.54829617	1.446918983
2018 Q1	15.50113625	13.67267545	12.78950819	1.446918983
2018 Q2	15.52644854	13.71537747	11.86368092	1.658228077
2018 Q3	15.53948714	13.68986343	12.07960766	1.749199855
2018 Q4	15.56645602	13.72185241	11.94209408	1.791759469
2019 Q1	15.56423152	13.71482355	12.18016492	1.791759469
2019 Q2	15.59190407	13.77026316	12.06446876	1.791759469
2019 Q3	15.60787168	13.78644316	12.02749009	1.658228077
2019 Q4	15.62977358	13.8211715	11.66346391	1.609437912
2020 Q1	15.67811006	13.87056298	12.59491706	1.504077397
2020 Q2	15.67083057	13.87043615	12.86412618	1.446918983
2020 Q3	15.72484178	13.99358143	13.31785615	1.386294361
2020 Q4	15.74789232	13.98528202	13.16379511	1.32175584
2021 Q1	15.74638886	14.02004605	13.39367976	1.252762968
2021 Q2	15.77983035	14.05696857	13.17760128	1.252762968

2021 Q3	15.80351106	14.09617783	13.20824378	1.252762968
2021 Q4	15.87862618	14.21250186	13.33703595	1.252762968
2022 Q1	15.87103703	14.21823926	13.41783354	1.252762968
2022 Q2	15.88120137	14.26377331	12.73797949	1.252762968
2022 Q3	15.89027782	14.25667223	12.91173864	1.446918983
2022 Q4	15.95886801	14.37860201	13.21727166	1.704748092

2. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Normalitas



b. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.143407	7179.346	NA
LN_X1	0.000623	5882.682	3.150955
LN_X2	0.000177	1377.985	2.720108
LN_X3	0.000994	136.9824	3.667464

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.761774	Prob. F(9,26)	0.1249
Obs*R-squared	13.63760	Prob. Chi-Square(9)	0.1358
Scaled explained SS	17.75573	Prob. Chi-Square(9)	0.0381

d. Uji Autokorelasi

R-squared	0.180452	Mean dependent var	-3.40E-15
Adjusted R-squared	0.043861	S.D. dependent var	0.025641
S.E. of regression	0.025072	Akaike info criterion	-4.383090
Sum squared resid	0.018859	Schwarz criterion	-4.119170
Log likelihood	84.89562	Hannan-Quinn criter.	-4.290975
F-statistic	1.321110	Durbin-Watson stat	1.870735
Prob(F-statistic)	0.281908		

e. Analisis Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148

R-squared	0.987449	Mean dependent var	15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var	0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion	-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion	-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.	-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat	1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000		

f. Uji Persial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148

R-squared	0.987449	Mean dependent var	15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var	0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion	-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion	-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.	-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat	1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000		

g. Uji Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.307350	0.378691	16.65567	0.0000
LN_X1	0.700869	0.024965	28.07443	0.0000
LN_X2	-0.024404	0.013300	-1.834981	0.0758
LN_X3	-0.051100	0.031521	-1.621122	0.1148
R-squared	0.987449	Mean dependent var		15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var		0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion		-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion		-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.		-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat		1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000			

h. Koefisien dterminasi R²

R-squared	0.987449	Mean dependent var	15.54066
Adjusted R-squared	0.986272	S.D. dependent var	0.228870
S.E. of regression	0.026816	Akaike info criterion	-4.295198
Sum squared resid	0.023011	Schwarz criterion	-4.119252
Log likelihood	81.31357	Hannan-Quinn criter.	-4.233788
F-statistic	839.1736	Durbin-Watson stat	1.231711
Prob(F-statistic)	0.000000		